

SUSUNAN LANGGO LANGGI MASYARAKAT ADAT NEGARI
PIMPINAN ADAT DAN WEWENANGNYA DI MINANGKABAU.

Kemenakan: ialah seluruh orang laki laki dan perempuan ,tua dan muda, besar dan kecil, yang bernaung dibawah sebuah payung seorang penghulu, disebut kemenakan baik mereka setali darah menurut garis Matri-linial maupun tidak.

Anak kemenakan didalam payung seorang penghulu Andiko(penghulu kaum) baik ianya bertali darah(matrilinial) maupun tidak.

Yang disenut mamak Kepala waris ialah seorang mamak kepala kaum(andiko), atau tidak berfungsi penghulu, hanya seorang yang tertua/dituakan pada kaum itu yang menguasai harta pusaka kaumnya dalam sebuah suku. Seorang tertua dituakan dalam sebuah kaum yang hinggap mencekam, terbang bersetumpu pada suku dan penghulunya yang menguasai harta kaum itu disebut juga ninik mamak Kepala waris. Kedua ninik mamak kepala waris ini tidak setali darah namun ianya sama sama kemenakan daripada Ninik mamak Kepala Kaum(andiko) yang bersangkutan.

Seluruh orang lelaki dan perempuan ,besar kecil, tua dan muda yang bernaung dalam sebuah suku termasuk penghulu andiko, bertali darah atau tidak ada-

adalah anak kemenakan daripada seorang penghulu suku(penghulu puok suku/Penghulu Ka-Ampek suku).

Penghulu Kaampek suku/Pucuk Suku inilah pemegang kekuasaan tanah ulayat suku.Secara bersama sama dengan Penghulu Ka-Ampek suku/Pucuk Suku lainnya dalam sebuah negari(ada empat orang Penghulu Kaampek suku/Pucuk Suku ,sekurang kurangnya dalam sebuah negari), adalah pemegang Tanah Ulayat Negari maupun tanah ulayat sukunya masing masing.

Penghulu Penghulu Ka-Ampek suku/Pucuk Suku inilah secara tradisi yang menjadi Ahli daripada Majelis Kerapatan Adat Negari . Sekarang telah dikukuhkan lagi dengan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 13 tahun 1983 sebagai peraturan pelaksana daripada Undang Undang No,5 tahun 1979 Republik Indonesia.

Kemenakan dibawah daguk, ialah anak anak daripada saudara perempuan seorang ninik mamak atau penghulu, bertali darah.

Kemenakan dibawah paruik, ialah anak anak daripada saudara saudara perempuan bertali darah(matrilinial)dari buah perut Andung atau nenek seorang ninik mamak atau Penghulu.

Kemenakan dibawah lutut, ialah anak kemenakan yang tidak bertali darah menurut garis matrilinial, karena mereka hinggap mencekam kepada suku yang bersangkutan.

Kemenakan dibawah lutut tidak mendapat hak langsung turun temurun daripada harta pusaka kaum atau suku. Mereka ini jatuh kepada waris nan bertali budi. Mendapat bagian daripada harta waris itu dengan ada sebab.

Mereka tidak berhak menyandang pusako gelar (Sako) kebesaran suku itu , Tidak dapat menggantikan jabatan Penghulu suku yang bersangkutan.

Bila Kemenakan dibawah Lutut itu akan mendapat bagian daripada harta pusaka suku/kaum bersangkutan hanya dengan jalan pemberian secara sepakat kaum dan suku bertali darah bersangkutan.

Anak kemenakan, baik bertali darah maupun tidak yang bernaung dibawah payung kaum atau suku dibawah seorang penghulu disebut orang "Sepayung".

Sebuah patut ialah orang orang bertali darah dalam sebuah ranji matrilinial berasal dari seorang nenek perempuan berikut anak cucunya kebawah disebut "orang separut" . Orang separut seperti ini bertali darah dengan orang separut lain dalam suku yang bersangkutan.

Sejurai ,ialah orang orang seketurunan bertali darah berasal daripada seorang nenek dari taraf yang lebih tinggi dalam ranji(silsilah suku). orang orang separut tadi berada didalamnya. Orang orang tersebut lazim pula disebut Sa-Hindu (sa-jurai/sa-Hindu)

Apabila sebuah parut(seorang nenek) dalam sebuah ranji suku, berpindah tempat kenegeri lain atau menghunjam negari baru. Kemudian dalam masa yang panjang telah pula berkembang ditempat yang barun itu dan ditempat asal juga berkembang . Kedua belah pihak selalu berhubungan buruk baik serta masih mama mengenal asal usul tadinya, maka kedua nya tu disebut bertali darah dan berbelahan (Ba-Sapiah ba-balahan, ba-karek ba-kudungan)

Bilamana saja usul itu sudah kabur karena lama, atau disebabkan karena berjauhan yang tak dapat jelang menjelang. Ataupun karena sama dilanda ketiadaan, miskin dan sakit cedera dan sebagainya, sehingga kedua belah pihak tak dapat lagi berhubungan, waris wasiatpun tiada dituturkan oleh yang tua tua. Tetapi daripada monografi Adat, daripada baris balabeh Adat Negari, menunjukkan bahwa adanya pertalian rapat antara dua buah negari dan dikuatkan lagi dengan bukti Sako dan Pusako, benda peninggalan serta tuturan sepanjang Adat daripada Kerapatan Adat dan Pucuk Suku, Pakar Adat setempat maka kedua kaum atau suku dimaksud jatuh kepada bertali Adat. Waris sah Sako dipusakoi, . Maknanya kalau terjadi punah salah sepihak maka pihak yang lain boleh duduk ditempat yang punah itu dengan memakai sako (gelar kebesaran) dan Pusako(harta benda) pihak yang punah. Namun harta tersebut tidak boleh digunggung dibawah terbang dari tempat yang punah tadi. Rumah boleh ditunggu, kampung boleh dihuni, harta benda boleh dipakai dimanfaatkan . Hal seperti ini dinamakan "Waris bertali Adat"

Janjang naik tanggo turun:

Rumah Tanggo ba-Rajo Kali, ialah Urang Sumando = Kemenakan yang perempuan setelah dewasa dikahwinkan .Bila dia sudah kawin bermakna dia telah mendirikan rumah tangga. Fungsi suaminya itu terhadap ninik mamak dalam suku si isteri ialah "Urang Sumando". Urang Sumando yang baik menjadi kebanggaan Suku dan ninik mamak tempat Sumando itu. Didalam rumah Tangganya, Urang Sumando itulah yang menjadi pemimpin. Tidak ada orang lain. Isteri seperintah tah summi, anak seperintah bapak (ibu bapak). Namun sebagai Urang Sumando tunduk dan berkeseganan dengan ninik mamak dan mak bapak mertuanya yang berada didalam suku yang bersangkutan. Rumah tangga kecil inilah yang akan membentuk kesatuan dan persatuan kaum, suku dan negari nanti paga gilirannya.

Rumah Gadang Ba-Tungganai, ialah seorang yang dituakan atau tua umur daripada pada sekaum seandiko, dinamakan atau dipanggilkan "Mamak Rumah " oleh Urang Sumando. Beberapa orang mamak rumah menjadin pemimpin kaum .Yang menjadi ketuanya disebut Penghulu Andiko.

Penghulu Andiko ,ialah pemimpin dalam sebuah kaum sekaligus menjadi kepala waris untuk pusako harta benda. Dipilih dari anggota kaum yang laki laki oleh Mamak Tungganai dan ibu bapo dalam kaum tersebut. Jadi Penghulu sakato kaum, jadi Rajo sakato Alam.

Penghulu Kampung, ialah pucuk suku kaciak. Pimpinan suku kaciak ialah juga seorang penghulu yang turun temurun dipilih bergiliran didalam kampung/ suku kecil tadinya berasal dari beberapa penghulu Andiko bertali darah. Biasanya Penghulu Kampung ini disandang oleh penghulu Andiko tertua (senior) dalam sukunya dan turun temurun dalam andiko dia. Menurut sepanjang Adat Penghulu Kampung ini yang dipecah melalui jalan yang empat dalam membuat Penghulu Andiko tambahan yang bertali darah. Maka akhirnya Penghulu Kampung ini mengandung beberapa Penghulu andiko.

Pada Negari negari yang hanya memakai suku kaciak, maka pimpinan suku Kaciak itu yang disebut Pucuk Suku. Dibawahnya mengandung kaum kaum dengan pimpinannya Penghulu Andiko.

Pada Negari yang memakai suku gadang (sudut) maka pucuk suku gadang itu disebut Ka-Ampek Suku, yang mengandungi beberapa Penghulu Kampung serta penghulu Andiko.

Penghulu Suku/Ka-Ampek Suku, ialah seorang yang menurut barih balabeh memimpin sebuah suku gadang atau seperempat negari. Mengandungi beberapa orang penghulu Suku kaciak/Kampung, dan dalam sebuah Penghulu suku kaciak/Kampung mengandungi beberapa orang penghulu Andiko.

Penghulu Ka-Ampek suku inilah menurut barih balabeh yang sekurang-kurangnya ada empat orang pada setiap negari, kehadirannya berkait dengan historis berdirinya Negari yang bersangkutan.

Mengawasi dan berwenang mengendali Harta kekayaan Ulayat Sukunya dan menjadi ahli bagi Kerapatan Adat Negari dalam meneraju pemerintahan Adat dan kekayaan Negari, merekalah Pimpinan Kerapatan Adat Negari.

Penghulu Suku/Ka-Ampek Suku ialah orang pertama yang mencacak Negari yang bersangkutan pada masa awal negari akan ditunggu. Karenanya ia disebut Lantak Negari. Lembaga Kerapatan Adat Negari ialah Lembaga tertinggi dalam sebuah Negari menurut sepanjang Adat.

Adapun yang menjadi Ketua atau Pucuk Adat dalam sebuah negari tergantung kepada buatan orang-orang yang berempat ini dahulunya. Adakalanya sebagian negari mengamalkan untuk memilih seorang lagi akan mendjadi ketua Kerapatan. Adapula yang melazimkan untuk menentukan salah seorang daripadanya bertindak dan disepakati menyandang Pucuk Adat dinegari tersebut.

Ada pula yang melazimkan membagi bidang tugas untuk masing-masing dirinya. misalnya, seorang Raja Adat, Raja Ibadat, Haluan dan kemudi.

Penghulu Pucuk Suku/Ka-Ampek Suku, Penghulu Kampung/PangkaTuo Kampung, Penghulu Kaum/Andiko adalah fungsional Penghulu dengan membawa gelaran Datuk. Sedangkan Mamak Rumah/Tungganai Rumah Gadang tidak membawa gelaran Datuk, tetapi diberikan gelaran muda sangsako Adat dalam fungsi selaku Manti, malin dan dubalang, seperti gelar Sutan Bandaharo, Malin Bandaharo Dubalang Sakti.

URANG AMPEK JINIH.

Orang empat jenis ialah segolongan penduduk negari mempunyai pengetahuan dan tingkah laku profesional.:

1. Penghulu: Yang memegang hukum putuuh biang tambuak, bagi anak buah nan sapayuang, sa-suku, dan menjadi anggota maupun pimpinan kerapatan Adat Negari, sesuai anggo tanggo adatnya. Ada beberapa tingkat penghulu :
 - Menurut sitim pemerintahan adat Koto piliang ada Penghulu Pucuk Adat, Penghulu Kaampek Suku, Penghulu Kam-puang, Penghulu Andiko(kaum), Pangkat adat ini dikalikan dalam, digantungkan tinggi, susunan yang berlatar belakang historis berdirinya sebuah negeri dan awalnya suku. Termasuk Adat yang di adatkan. Bajanjang naik batanggo-turun.

- Menurut sistem pemerintahan Adat Bodi Caniago, ada penghulu andiko saja yang duduk sahamparan tagak sepematang.

Yang menjadi pengetua dari kerapatan - penghulu penghulu andiko tersebut ialah berdasarkan historis juga yaitu yang mula-mula mencacak negari yang bersangkutan. Dengan sebutan penghulu nan limo baleh, nan sambilandan sebagainya. Penghulu ialah payung nagari.

1. Manti. : ialah pembantu penghulu yang bertugas membina dan menyelesaikan hal-hal yang berkaitan kehidupan sehari-hari anak buah, silang selisih ataupun sengketa sako dan pusako dalam suku dan kaumnya. Yang cerdik cendekia, kata yang akan menjawab, gayung yang akan menyambut. Manti disebut cahayo nagari, ujung jari sambungan lidah penghulu.
3. Malin. : ialah pembantu penghulu yang bertugas membina syarak, menyelesaikan segala hal ihwal yang menyangkut dengan syarak, suluh bendang dalam negari. Memegang Kitab Kitabullah, tahu dengan nahu dan syaraf, tahu dengan hadis sunnah - Nabi nan ba-dalil bermakna.
4. Dubalang: ialah pembantu penghulu yang bertugas menjadi parik paga dalam negari, kok tibo parang jo cabua, dubalang dipintu mati, menanggulangi bencana alam dan huru hara dinegari.

Parit dalam pagar yang teguh, pelindung kaum, Suku dan anak Negari
 Dalam perbilangan Adat disebutkan, Dubalang ialah orang yang bertulang kuat, siang lalap malam berjaga, orang yang tegak dipintu mati, orang perentak penghentam tanah, berkata sebuah sadang, menjemput pantang tak terbawa, duduk tidak terondak, tegak tidak terpampas.

Kata dubalang kata menderas, kata malin kata hakikat, kata manti kata dua serupa tak ujung pangkal mengena, kata Penghulu kata berlipat dan kata Raja kata melimpah.

URANG TUO.

Disamping Urang Ampek Jinih ada segolongan orang dalam negari ialah yang disebut "Urang Tuo". Ialah orang-orang yang berfungsi sebagai penasihat ahli (pakar) yakni seseorang yang berpengetahuan dalam, berpengalaman banyak tentang adat istiadat dan barih balabeh Adat. Atau seseorang yang telah bersalin Sako (mantan) penghulu, menyerahkannya kepada generasi muda atas dasar "Hidup berkarilahan" menurut sepanjang Adat.

Memberi nasehat kepada semua orang dan golongan ,kepada penghulu dan urang Ampek jinih. Golongan ini ialah pakar, perpengalaman, lidahnya asin, katanya berdengar. Memberikan pertimbangan setiap produk hukum yang akan dilaksanakan didalam Negari. Penghulu sa-Andiko, Malin sa-Kitab ,Urang Tuo

"Urang Tuo" sebagai penasehat untuk

semua masaalah di negari. Urang tuo tidak ikut memerintah, namun ianya tak pai tampek batanyo, pulang baken babarito, memintak pertimbangan oleh urang Ampek Jinih, maupun penduduk negeri. Golongan Urang Tuo ini ialah orang-orang yang pakar dalam Adat istiadat dan banyak pengalaman hidup. Sebagai Orang Tuo tidak diangkat seperti nan Ampek Jinih, melainkan ia disebut gadang dek pungkam, tinggi dek rueh. Memeng masih ada ke laziman Urang Tuo itu, karena ia sudah mengulipahkan Sako Adatnya kepada yang lebih muda (hidup bakarilahan) , maka ia menjadi Urang Tuo, sering dipanggilkan Angku, inyik, Tan tuo., dan sebagainya.

Mandeh / Ibu Sako / Bundo Kandung.

Ialah seorang perempuan Tua atau dituakan, pemegang waris, cerdas, terampil, dan berwibawa serta bijaksana, cerdik tahu pandai dengan adat maadut, bijak jauhari mengatur dan menguasai harta pusaka dan perjalanan Adat. Urang yang dapat mengatur loa pakai, menjadi penguasa dan penghuni rumah gadang. Gadang, .Pergi tempat bertanya , pulang tempat berberita. Orang yang tahu ma-etak-ma-atunkan , Urang yang mamagang Alung bunian, Umban puruk peti bagewang, bagi rumah Gadang ,kaum dan sukunya.

Tali Tigo Sapilin, Tungku Tiga sajarangan.

Tali tiga sapilin ialah Orang orang, pemimpin dan pakar adat istiadat dan Orang orang serta pakar pakar Agama Islam, Orang orang terdidik dan Cerdik pandai pemerintahan, pakar ilmu pengetahuan.

Tungku Tiga sajarangan ,ialah wadah Adat istiadat,wadah pengetahuan Syarak dan Islam Suluh bendang,dan Wadah Undang dan pendidikan ilmu pengetahuan Cerdik pandai,

Adat - Agama - dan Undang ialah Tungku tiga sajarangan

Pakar Adat - Pakar Agama Islam - Pakar ilmu pengetahuan ialah

Tali Tiga Sapilin.

HAK KEWAJIBAN LARANG PANTANG PENGHULU DAN RAJA.

- Anak ba-panghulu, rantau ba-rajo, Kampuang ba-rajo mamak, Rumah Tanggo ba-rajo kali, Rumah gadang ba-tungganai, suku ba-buah paruik, nagari ba-paga buek, anak buah ba-rajo mamak, mamak ba-rajo kapado panghulu, panghulu ba-rajo padu mufakat, mufakat diateh alua patuik, alua patuik ba-rajo bana, bana badiri sandirinyo.
 - Mancampak tibo dihulu, kancailah anak bada balang, apo kan cupak dek panghulu, iolah ba-pamain undang undang.
 - Panghulu ialah penguyom undang undang - mengarah mengajuhkan - biang sanabuk - gantiang mamutuikkan. Karenanya ia haruslah orang yang baik, cerdik, tahu dan pandai. Baik zatnya, seorang laki laki balig berakal, kaya pada akal dan budi, adil menempatkan sesuatu pada tempatnya, arif dan bijaksana, tablig dan menyampaikan kebaikan, pemurah berbuat baik, berilmu tentang adat dan undang, tulus dan ikhlas, sabar dan tawakkal, kok datang upek jo puji sangko sitawar dan sidingin, beralam luas berpang lapang, sayang kapada adat dan negari, memelihara anak kemenakan, kusut menyelesaikan, karuah menjernihkan, murah dan mahal pada pertingatan.
 - Jabatan panghulu turun temurun, menjadi sako kebesaran bagi masing masing suku dan kaum.
- Jadi peringkat awal setiap negari hanya ada empat buah suku dengan empat orang panghulu. Dari yang empat itu disepakati seorang diantaranya menjadi Pucuk Bulek atau sandi padek yang akan mengetuai kerapatan. Atau disepakati memilih orang kelima yang menjadi Pucuk bulek atau pucuk Adat atau Pucuk negari/Pucuk kerapatan Adat Negari. Biasanya terambil dari orang yang mula mula mencacak negari tersebut. Ialah seorang sesepuh, tempat minta keadilan dan pemegang buek panghulu panghulu.
- Inilah permulaan timbulnya seorang raja pada suatu wilayah. Karena sesepuh itu mungkin saja berdaulat pada beberapa negari berdekatan. Dalam hal yang demikian panghulu Pucuk atau raja Adat tersebut berfungsi sebagai pemegang keadilan dan panghulu Kaampek suku sebagai executive yang membawahi beberapa panghulu andiko dengan dibantu oleh perangkat ampek jinih yakni Manti, Malin dan dubalang.

- larang pantang penghulu; marah marah tak menentu, memerahkan muka ditengah ramai, berkata kasar tak menentu, menghardik menghantam tanah, menyinsing lengan baju, berlari lari dan memanjat manjat.
- Pugas kewajiban penghulu, mengendalikan pemerintahan adat dengan undang undang adat. Mengadakan mufakat/musyawarah di Balairung. menghukum berdasarkan undang undang Adat. Mangati samo barek, manimbang; samo adil, tibo dimato indak dipiciangkan, tibo diparuik indak dikampihkan.
- Hak Penghulu; Uang adat, ameh manah, tukuik bubuang, bungo ampiang, bungo kayu, bungo pasia, bungo tambang jo taruko, lacuik lantak tanam batu, sawah abuan, hak Bamiliak, harato bapunya, rumpuik sahalai lah bamiliak, capo sabatang lah ba-punya, ganggam ba-untuak dek kamanakan, ulayat pulang ka-panghulu, nan gantuang pulang ka-Rajo.
- Hak Rajo, hak dacjang pangaluaran, ubur ubur gantung kamudi, ameh manah, tukuik bubuang, rimbo rayo padang nanar, ameh sacupak sa- ulang aling, nan sakundi sagandeo, nan sapatiang tali bajak, nan sakipek lengan baju. Andam pulang kapado Rajo, kaadilan pulang ka- pado Rajo, kamuliaan pulang kapado Rajo, kamuliaan pulang kapado rajo. Daulat dan kasaktian pulang kapado rajo.

JALAN MENAMBAH JUMLAH PENGHULU.

1. Gadang manyimpang; Bila anak kemenakan telah berkembang, alam telah berkelebaran, tempat diam telah berlainan, terpencar dilain tanjung, . Dengan sepakat kaum dan suku, gelar kebesaran Sako dipecah menjadi dua, umpama; Datuk Sinaro, gadang manyimpangnya Datuk Sinaro Mangkuto. Melalui kerapatan Datuk Datuk Kaampek Suku -kerapatan Adat Negari.
2. Mangguntiang siba baju, Bagi anak buah yang hinggap mencekam batang terbang menumpu dahan, dari suku yang sama dilain negari ,telah lama dan telah berkembang biak ,dapat diberikan siba baju dengan sepakat kaum, suku ,Kaampek suku dan kerapatan Adat Negari.
3. Baju sahalai dibagi dua; dipakai oleh yang setali darah(waréh nasab) hampir sama dengan gadang manyimpang, hanya tanjung tempat diam harus berbeda ,dilakukan dengan sakato kaum dan kerapatan Adat dan anak kemenakan seimbang ramainya. Ini hanya dapat dilakukan untuk penghulu andiko.
4. Bunro bakarang, bila sebuah kaum yang datang lebih kemudian pada sebuah negari, menyandar mamak pada sebuah kaum yang telah ada. Tidak mempunyai sako dinegari itu. Sako yang ditinggalkan pada negeri asalnya pun tidak diketahui, atau tak ada sama sekali. Jika ada boleh sako dinegeri asal itu dibawa dan dipakai dinegeri baru, namanya "Menggunggung mambawo tabang, tabang gagak jo hitamnyo". Kalau tak ada, maka dikarang bungo dikabun, dibuat penghulu di kampung baru, dengan jalan meminta kepada mamak tempat menyandar, Datuk Kaampek suku dan Kerapatan Adat Negari. Nak tuah batabur urai.

Jalan Mengganti Penghulu.

1. Kidup bakarilahan, bila seorang penghulu tidak mampu lagi menjalankan pimpinan kaum atau suku, . Bukik lah tinggi, lurah lah dalam. semufakat kaum dan suku ,dicari bijo nan boneh dalam waréh nasab.
2. pati batunkek bodi, Wafat seorang penghulu, Sako gelarnya dihimbaukan ditanah tasirah, dipandang pakuburan, patah tumbuhan hilang baganti, pusako disandang dek nan mudo. Dengan sepakat kaum dan suku, Gadang ditanah tasirah harus segera mengadakan pati ambalau, helat jamu sepanjang adat.

3. Mambang nan balipek, Pada waktu wafat seorang penghulu, tidak terdapat kata sepakat diantara waris nasab, maka sako dilipat tertaruh kepada peti bunian (Datuk Kampek Suku), bila telah dapat kata sepakat diambil kembali atau dikembanglah yang terlipat tadi. Adat diisi limbago dituang, kepada peti bunian dan Kerapatan Adat.

4. Mambang kik batang tarandam, pada waktu wafat seorang penghulu, tidak ada waris nasab yang laki laki untuk menggantikan batungkek bodi, maka sako tabanam namanya. Dtangan Datuk Ampek suku dan Kerapatan Adat. Bila telah ada benih nan kan tumbuh, ada seorang anak laki laki memenuhi syarat, maka dihangkik batang tarandam, Adat diisi limbago dituang kapado Datuk Ampek Suku dan kerapatan Adat Negari.

Adapun masa jabatan seorang penghulu ialah seumur hidup. Penggantiannya berlaku pada masa Penghulu itu wafat. Penggantinya ialah Waris Nasab bertali darah menurut garis matrilineal. Terpilih daripada perut perut didalam kaum dan suku yang bersangkutan.

Pada masa dahulu setiap pengganti itu haruslah jelas dan dilantik pada saat pemakaman penghulu yang wafat. Tidak boleh ditunggu tunggu kemudian. Oleh sebab itu tidak jarang terdapat perselisihan keras seketika mengadakan musyawarat untuk itu.

Pada saat akhir ini untuk dapat berjalannya syarak dengan baik, maka apabila rasanya tidak akan terdapat kesepakatan yang layak pada saat kematian itu diberi tenggang waktu sampai 40 hari. Bila dalam masa 40 hari itu masih belum terdapat kata sepakat maka Sako gelar kebesaran Penghulu itu disimpan atau dilipat dahulu tak ada yang menyandangnya, tertaruh kepada Datuk Lantak Negari. Bila bila masa setelah waris sama sekali sepakat maka dikembanglah yang berlipat itu dengan melakukan Upacara menurut sepanjang Adat.

RANJI.

Ranji, ialah sebuah salasilah keturunan dari sebuah suku atau kaum. Kalau ranji hanya menunjuk/menerangkan keturunan sebuah kaum, maka namanya Ranji Kaum. Bila menerangkan sebuah suku maka namanya Ranji Suku. Bila pula menerangkan kait sangkut sebuah negari namanya Barih Balabeh.

Serendah rendah Ranji adalah Ranji kaum. Ranji yang lebih luas ialah Ranji suku. Untuk sebuah Ranji Kaum dapatlah berdiri seorang Penghulu Andiko kaum dengan gelaran Datuk, yang merupakan Mamak Kepala Waris untuk Harta Pusaka, karenanya pula Ranji yang lazim hanya untuk sebuah kaum yang dilengkapi. Lebih dari itu hanya kait sangkutnya saja. Sebuah Ranji yang idial ialah yang dapat menyatakan tiga peringkat keatas dan tiga peringkat kebawah, terhitung daripada kedudukan orang yang paling Tua dalam sebuah kaum itu, yang masih hidup. Kalau lebih tinggi daripada tiga pangkat itupun akan lebih baik dan lengkap.

Kalau akan membuat atau menyusun Ranji kembali ataupun akan menuliskannya dari hasil tutur dan wasiat, maka yang idialnya dibuat oleh seorang yang tertua dalam kaum itu yang masih hidup sekarang, dengan diketahui oleh ninik mamak kepala waris atau Penghulu Andiko kaum itu. Diketahui dan disepakati oleh Penghulu Pucuk Suku /Ka-Ampek Suku sudut yang bersangkutan karena beliaulah sebagai Peti bunian yang tahu akan sah batalnya Ranji itu. Kemudian barulah disahkan dan diregisterkan kepada Kerapatan Adat Negari yang bersangkutan untuk dimaktubkan di Balai Kerapatan Adat Negari tersebut.

Anggota keturunan dilingkungan seorang Nenek perempuan (nenek perempuan + Ibu-Ibu dan mama-mamak serta anak lelaki perempuan daripada ibu-ibu tadi) disebut yang kandung.

Anggota keturunan daripada nenek yang lain yang seibu dengan nenek pertama itu disebut jarak sejari dan bertali darah jua menurut garis matrilineal.

Keturunan masing masing daripada saudara ibu nenek yang yadi dan turun daripada seorang nenek perempuan pada tingkat lebih atas, disebut jarak sejengkal bertali darah.

Demikianlah seterusnya jarak sehasta dan jarak sedepa, hingga meliputi Ranji bertali darah matrilineal sebuah suku. Baik suku Gadang se-sudut Negari. maupun sebuah suku Kaciak.

Pernyataan jarak dalam ranji ini mempengaruhi kepada pembagian hak milik Harta pusaka dan warisan. Yang lebih dahulu mendapat warisan ialah yang terdekat jaraknya, begitupun besar kecilnya bahagian untuk masing masing sesuai dengan jarak dalam ranji. Sejengkal lebih rapat (kanan) daripada sehasta dan sedepa. dan seterusnya.

Akhirnya hubungan sebuah Ranji tertinggi pada sebuah suku dalam sebuah Negari akan berlanjut kepada hubungan serpih belahan kenegari lain. Yaitu orang setali darah satu suku dan tempat diam yang berlainan dan terpisah dilain kampung. Akhirnya menunjuk pula kepada hubungan bertali Adat ketempat yang terpidah jauh mengikut kepada barih balabeh Negari Yaitu hubungan kepada Waris Nan bertali Adat.

P U S A K A :

Pusako ialah martabat dan harta benda yang diterima turun temurun menurut adanya.

Menurut sepanjang adat Pusako terbagi atas dua macam:

I. Pusaka Harta benda

ii. Pusaka Kebesaran.

- Pusaka harta terbagi atas dua pula:

1. Pusaka Tinggi

2. Pusaka rendah.

Pusaka tinggi, turun temurun menurut garis adat dan darah matrilineal, bulat tidak bersanding, picak tidak bersegi menurut acuan yang ada sepanjang adat.

Adapun yang termasuk pusaka tinggi ialah:

Sawah ladang, banda buatan,

Rumah gadang lumbuang bapereng,

Kabau jawi taranak dipadang,

Hutan tanah ulayat,

Gurun sasok pandam pakuburan,

Dan lain lain milik suku yang berjenis.

- Pusaka rendah. ialah harta benda yang tidak tergolong kepada pusaka tinggi dan dapat diturunkan menurut kesukuan pemiliknya, jenisnya ialah
 - harta susuk, yaitu harta yang diperdapat dengan usaha seseorang atau bersama yang dimasukkan kepada harta kaum menjadi berhimpun dan menambah harta pusaka tinggi.
 - Harta suarang, artinya harta serikat termasuk serikat suami isteri, pewarisannya berbagi, maupun sebelum diwariskan dibagi lebih dulu.
 - Harta pencaharian, terdiri dari taruko berserikat atau sendiri atau harta benda lain yang diperoleh dengan usaha sendiri atau serikat, termasuk pencaharian suami isteri. Pembagian dan pewarisannya menurut kaidah suarang babagi, sakutu babalah barabuik katangah atau takluk kepada hukum syarak (fara'idh), termasuk harta perolehan jual beli, sando gadai kembali dengan tebusan.
 - Harta ibah, (pemberian), terdiri dari ibah laleh, lepas hak yang memberi dengan tidak ada syarat. Perwarisannya terserah kepada penerimanya.
 - Ibah bakeh, ialah pemberian berbatas atau bersyarat waktu dan pihak tertentu.
 - Ibah kafiati, ialah pemberian dengan syarat uang atau barang dan lainnya.

II. Pusaka kebesaran terdiri dari sako dan sangsako :

- Sako, ialah martabat yang diterima turunturun, sunat berbuntut dengan jabatan, dengan gelaran kebesaran adat yang dibubut tidak mati dan ussak tidak layuh, yaitu jabatan kebesaran penghulu, seperti penghulu kebesaran di Luak, Penghulu kebesaran di Nagari, gelaran rajo-rajo, penghulu pucuk adat, penghulu suku dalam suku, penghulu suku kampung, penghulu andiko kaum, Gelaran rajo dalam alam, luak dan rantau, Basa dan urang gadang. Panggilannya Datuk, Tuanku Dipertuan, sultan, Ikek ampek payung sakaki dan sebagainya.
- Sangsako: ialah pakaian yang terdiri dari pakaian tubuh dan pakaian hati. Pakaian tubuh dapat pakai memakai, Kain, baju, alat sanjato, perhiasan, condong mato ka-nan elok, condong salero ka nan lamak.
- Pakaian hati ialah pakaian yang tidak dapat dilihat dengan mata, hanya dapat dirasakan dengan rasa jo pareso, bergantung dengan kesukaan

yang memberikan kesukaan, kepuasan kepada hati. Raso dibawa naik, paseso dibawa turun. Berlakulah basa basi, sayang menyayangi, segan menyegani, diberikan panggilan kehormatan, bernama gelaran mudo, gelaran kehormatan, derjah kesetiaan, seperti sultan berbangso, rajo bandaro dan sebagainya yang takluk kepada aliran sako.

Gelaran kehormatan raja, seperti Raja Muning, Malin Daulat, Perkasa Alam Sultan rumandung, Kalipatullah, Johan berdaulat, Fakilap alam dan sebagai-NYA

WARIS.

. Waris menurut adat Minangkabau terbagi atas waris Nasab dan waris sabab. Waris nasab terbagi dua pula yaitu waris nan batali "darah" dan waris nan batali "adat".

- Waris nan batali darah : ialah turunan yang lurus tujuh keatas dan tujuh kebawah satu ninik satu keturunan garis ibu - sesuku sesako, sekaum sepusako, sesasok jerami-sepandan sepekuburan-barang dimana tempat diam-sarang belum terbagi, sakutu belum berbelah, bernama waris nan selurusnya. Kok tiba dipusako dipusakoi, kok anak buah bakakambangan-dibuek gadang manyimpang - atau baju sahalai dipakai baduo-nan pantang ayam duo salasuang-harimau duo satanjuang. Kok sako nan tataruah-dikambang nan balipek - atau mambangkik batang tarandam, balun basibak nan basisiah.
- Waris nan batali adat : Adat ciek pusako satu-balain tempat diam, bakarek bakuduangan-batali darah dahulunya, sesuku sesako, bernama waris nan kabuliah, Habis nan batali darah - jauh boleh ditunjuk-dakek dapek di kokkan-buliah sako dipusakoi, nan bakarek bakuduangan nan basapih babalahan kok jauh jalang manjalang kok hampir himbau mahimbau sasakik sasawang malu belum baragiah panjang bakaratan laweh ba sibiran punah salah satu adat diisi limbago dituang rumah ba unyi kampuang batunggu nan tak buliah digungguang dibao tabang dikambang nan balipek atau dibangkik batang tarandam diunyi kampuang ditunggu rumah tantang rueh tuneh ka tumbuh
- Waris sabab terbagi dua pula ialah waris "nan batali budi (buek) dan waris nan batali ameh."

- Waris nan batali buek (budi) :

ialah waris yang disebabkan karena budi baik nan diikat dengan perbuatan ikrar. Taga dek elok samo elok, dibuek karang jo buatan-diikek janji jo i-karah-sato dibusuak ariang-dinan) ado samo buliah-indak sako dipusakoi-buliah manah dipusakoi-tanakan dibudi aluih-tadorong dibaso baik-kok depek taga dek agiah kok buliah taga dek suko. Tumbuhan diateh kato supakat-bulek aia ka pamilihan, bulek kato kamufakat-sokato korong jo kampuang depek manah taga dek agiah-manah depek dek supakat-sako depek dek nan batali adat kok punah nan batali adat-sako dihanyuik hilia aia-diluluih ka tanah lakanng - dikalikan dalam digantuangkan tinggi. Depek siba dek nan batali buek -ataupun bungo nan bakarang -dengan sakato korong kampuang karapatan.

- Waris nan batalih ameh: ialah karena disebabkan oleh uang dan emas.

ta gak dek uang sarato ameh-tagadek bayia sarato tabuih-tak depek sako dipusakoi-indak depek bakandak hati-kok depek taga dek ameh ditangan-kok buliah taga dek hibah manarimo taga dek suko. Tumbuhan diateh kato supakat-sakato korong dengan kampuang-bulek buliah digolongkan picak buliah dilayangkan-depek manah dek ameh, budak batabuih babayaran tidak sako dipusakoi nan buliah bungo bakarang ataupun basiba : baju.

- Hak milik : dalam hal hak milik adat dijelaskan sepanjang adat ialah hak -bamilik-harato ba-punyo-capo sabatang lah bapunyo-rumpuik sahalai lah bamilik-ganggam bauntuk dek kamanakan-ulyat pulang ka-panghulu-nan gantuang pulang ka-rajo. Artinya semua hutan tanah diminangkabau sudah ada yang punyanya atas beberapa jenis pemilikan.

- hak penghulu. Karimbo babungo kayu-sawah ladang babungo ampiang-kasungai-babungo pasia-kalau babungo karang-lacui lantak tanam batu-ameh manah duo puluh ampek.

- hak rajo : ialah kebanyakan hak yang diterima dari per-... , bandar pelabuhan dan antaran emas manah dari berbagai pihak.

- Hak danciang pengeluaran-ubur-ubur, gantuang kemudi-ameh manah tutup bubuang rimborayo padang anar, ameh sacupak , a-ulang aling-nan sakundi sagandeo - nan sapantiang tali bajak nan sakipeh langan baju.

HUTAN TANAH ULAYAT KAUM:

- ialah harta pusaka tinggi Suku yang dimiliki oleh masing masing kaum yang berada didalam suku dimaksud.
- Dipertanggung jawabkan kepada kepala kaum/Kepala Waris/penghulu andiko kaum tersebut.
- sebagian diperuntukkan kepada paruk paruk sebagai ganggam bauntuak.
- termasuk harta tergadai yang ditebus oleh suami isteri atau perorangan.
- Sebagian yang belum berada pada ganggam bauntuak ,dipegang oleh Kepala kaum atau ibu sako yang mengayon kaum dan suku dimaksud.
- Harta kagadangan Kepala kaum/penghulu andiko kaum tersebut.
- Penguasanya Kepala kaum/Kepala Waris/penghulu andiko dimaksud, pengayom pemegang/penyimpan adalah Ibu Sako/Bundo Kandung kaum tersebut
- Penggunaan mengisi adat menuang limbago dalam kaum, suku dan negari.
- Pengawas barih balabeh harta pusaka tinggi berada dalam wewenang Kepala suku/Penghulu pucuk Suku/Penghulu Kaampek Suku.
- Ranji adalah guru besar dalam menentukan barih dan penyelesaian sengketa harta Pusaka tinggi maupun perdata adat.
- Ranji yang terkecil ialah "Ranji Paruk" dalam satu kaum, berikut "ranji kaum" berikut "ranji suku", berikut "ranji Negari/Barih Balabeh negari/Monografi adat negari".
- Ranji paruk dibuat/disusun oleh penghulu andiko/Kepala Waris/Tungganai-tungganai paruk/orang tuo, diketahui oleh Penghulu Kampung/Pangka Tuo kampung dan disetujui oleh Penghulu Suku/Pucuk Suku/Penghulu Kaampek suku"
- Dipedomani pula existensi suku yang ada dinegari yang bersangkutan. Ada suku kaciak(kampung), ada suku gadang (kumpulan dari beberapa suku kaciak(kampung) ada juga yang disebut sudut negari. Polanya ialah pada setiap negari selalu ada sekurangnya empat buah suku (ada yang hanya ada empat buah suku kaciak saja dan ada yang mempunyai empat buah suku gadang/sudut)
- Yang disebut "suku Kaciak" ialah berbagai nama yang dikenal dengan sebutan Koto, guci, Rabu, Malayu Catio, Piliang sani, dan sebagainya yang sekarang berjumlah lebih dari 100 buah)
- Yang disebut "suku gadang" ialah kumpulan beberapa buah suku kaciak yang disebut (Malayu nan ampek, Nan Limo, nan anam, nan sambilan dsb.) sistem ini berlaku sebelah ke Luak Limapuluh.
- Dalam suku nan ampek berada empat suku kaciak = Bendang, Malayu, Kampai dan Mandailing)
- Dalam suku Nan Limo berada lima suku kaciak(kampung) = Pitopang, Katianyia, Jambak, Salo dan Banuampu.
- Dalam suku Nan Anam berada enam suku kaciak(kampung) = Bodi, Caniago, Singkuang, Sipanjang, Sinapa dan Lubuk Batang.
- Dalam suku Nan Sambilan berada sembilan suku kaciak(kampung) = Koto, Piliar Guci, Tanjung Payobada, Sikumbang, Pisang, Pagacancang dan Dalimo.

- Proses pengalihan hak/status (sementara atau tetap/ Pengaturan pemaknaan/ penggunaan berada ditangan Penghulu Kaum/Kepala Waris/penghulu andiko/penghulu Kampung/Pangka Tuo kampung/Hindu bersama Ibu Sako dan Urang Tuo dalam Kaum/Kampung dimaksud dengan sepengetahuan Penghulu Suku/Pucuk Suku/Kaampek Suku yang bersangkutan dan semua trassaksi harus digegisterkan (termaktub dibalai Kerapatan Adat Negari (KAN)).
- Anggota dan janjang naik tanggo turun musyawarah dalam kaum ialah= Kepala kaum dengan tungganai tungganai, Ibu Sako (Bundo Kandung) yang tertua - niniak, Uwo, Tuo dsb. dan Urang Tuo dalam kaum= Inyik, Tuanku dsb.
- Ulayat kaum berada didalam lingkungan suku yang bersangkutan dalam negari.

HUTAN TANAH ULAYAT SUKU:

- ialah pusako tinggi yang dimiliki oleh Penghulu Suku. Tanggung jawabnya kepada penghulu Suku ybs. berada dalam kaumnya sendiri. Perosesnya semula ada bagian yang belum dibagikan kepada kaum atau kampung, atau andiko didalam sukunya.
- Hal demikian melekat kepada fungsinya didalam suku dan baik balabeh negari.
- Karena Penghulu Kaampek suku /Pucuk Suku ialah orang yang mula mula mancacak negari bersama dengan Penghulu Suku yang tiga lagi (setiap negari ada empat suku)
- penggunaannya maisi adat, manuang limbago dalam suku dan negarinya.
- kepadanya terpegang kuasa Tanah Ulayat suku =seperempat negari.
- Lantak pasupadan hanya ada pada batas antara dua suku, didalam suku hanya ada batas batas sementara seperti pagar hidup.
- Penghulu Andiko berada dalam kandungan Penghulu Suku/Pucuk suku (Permusyawaratan perwakilan).
- Penghulu Suku/Pucuk Suku/Kaampek Suku menjadi pimpinan Kerapatan Adat Negari.
- Pucuk Adat/raja adat/haluan/Tiang panjang ada dua Pola;
 1. ada orang lain dari yang empat penghulu suku,
 2. ada pula dituakan dengan musyarah mufakat semula salah seorang diantara yang empat.
- Hutan tanah ulayat suku berada terdiri dari; hutan tanah ulayat kaum, ganggam baunuak, harta kagadangan, tanah paladangan gurun, sawah ladang, hutan simpanan yang telah dibatas untuk suku sepanjang terjangkau oleh anggota suku kedalam hutan.
- Izin pemakaian/penggunaan tanah ulayat suku kepada Penghulu Suku, sepanjang keperluannya untuk kesejahteraan anak kemenakan didalam suku. Bila untuk pengalihan hak diperlukan sepengetahuan Penghulu Suku yang lain dinegari ybs. sempo dan atau jihad. Sepengetahuan dan termaktub didalam geristrasi Kerapatan Adat Negari (KAN).
- Hutan tanah Ulayat cadangan Suku dimaksud pada hakekatnya ialah hutan tanah Ulayat Negari yang telah diperuntukkan atas dasar musyawarat mufakat Kerapatan Adat Negari kepada Suku yang bersangkutan. Karenanya Hutan tanah Ulayat suku yang belum dipeladangi/digarap oleh anak kemenakan dalam suku ybs. adalah ulayat Negari/tanah rajo (belum bermilik tetap).

HUTAN TANAH ULAYAT NEGARI/TANAH RAJO:

- Disebut hutan tanah ulayat Negari karena berada dalam lingkungan negari ybs.
 - Disebut hutan tanah Rajo karena pada hakekatnya hutan tanah dimaksud belum ada pemilik tetap karena belum ada yang menggarap. disitu pula terletak ideenya sebagai tanah cadangan anak kemenakan dikemudian hari.
 - Rajo dalam hal ini ialah mufakat bersama dan bukanlah seseorang tokoh, namun untuk mengisi amanah kepada Daulat Yang Dipertuan di Pagaruyung diambilkan dari hasil ulayat ini.
- Itulah yang disebut maisi adat manuang limbago antara lainnya.
 - Hutan tanah ulayat "negari/tanah rajo berada dalam lingkungan Negari ybs., diluar daripada hutan tanah yang telah dimiliki kaum/kampung maupun suku. Semua hutan tanah yang belum tergarap oleh salah sebuah kaum dalam suku itu tergolong tanah ulayat negari, maka Hutan tanah "negari ini selalu merupakan tanah tanah yang belum digarap, berada diluar milik kaum atau diluar tanah tergarap.
 - Masih terdapat di Minangkabau hutan tanah beberapa "negari menjadi ulayat persekutuan "negari yang ditentukan oleh barih balabeh awal semula jadi. Bahwa persekutuan beberapa buah negari yang seadat selembaga ada seseorang pembesar (Urang Gadang/Urang Tuo) yang berwenang menentukan. Fungsi dimaksud melekat pada awal keberadaannya diwilayah tersebut.
 - Hutan tanah ulayat dimaksud berada pada bagian luar lingkungan tanah tanah ulayat suku yang dimaksud pada setiap negari yang bersangkutan. Hal yang seperti inilah yang benar benar disebut tanah Rajo. Urang Gadang /Urang Tuo ybs. mengetahui batas batas nya dengan kesatuan adat disebelahnya, atau negari disebelahnya.
 - Pada hakekatnya menurut sejarah tumbuhnya negari negari di Alam Minangkabau seluruh hutan tanah lepas diluar yang telah digarap anak negari yang hidup bersuku suku itu adalah Hutan tanah ulayat "negari.
 - Awenangan Hutan Tanah Ulayat Negari berada ditangan Kerapatan Adat Negari (KAN)
- ### HUTAN TANAH ULAYAT "HUTAN RAYA"
- Wilayah Hutan Raya dahulunya termasuk hutan tanah ulayat negari.
- semenjak keberadaan pengaruh Barat (penjajah) Belanda maka Hutan tanah Ulayat Hutan Raya sudah diberi tanda batas yaitu termasuk hutan lindung dan sebagainya.
 - Hutan tanah yang menjadi Hutan Raya itu dikuasai oleh pemerintah Belanda yang disebut Hutan boswijzen (boswesen). Hutan mana telah diberi pal-pal/tugu tugu dan jalan jalan rintisan hutan oleh Dinas kehutanan pada masa itu. hingga sekarang masih berbekas dan diketahui oleh masing masing negari.
 - Letaknya diluar daripada yang telah digarap /atau batas yang boleh digarap oleh anak negari. Sekarang menjadi urusan Dinas Kehutanan Negara RI.
 - Jalan boswijzen tersebut menjadi batasan antara Tanah Ulayat "negari/Tanah Rajo dengan Hutan Raya yang menjadi urusan Dinas Kehutanan. Bahkan seluruh hutan Raya dimaksud telah dipetakan oleh Dinas ybs.

- Ganggam ba-untuak, ialah sebagian daripada harta pusaka sebuah suku yang diperuntukkan dahulunya kepada sebuah kaum dan itulah yang turun menurun dikuasai oleh mamak kepala waris kaum atau seorang Datuk/penghulu andiko tadi. Lantak pasupadan dalam sebuah negari hanya ada antara dua suku. Antara dua kaum dalam sebuah suku tidak ada lantak pasupadan.
- Mamak kepala waris atau penghulu andiko tadi memberikan pula ganggam bauntuak kepada hindu dan atau paruik yang ada dalam kaumnya. Itu juga ganggam bauntuak dalam adat. Harta ganggam bauntuak per paruik atau hindu inilah sekarang yang ingin banyak orang perorang mau mensertifikatkan banyak menimbulkan kesulitan dan kenderung mengundang perselisihan maupun penyalahgunaan hukum adat.
- Harta pusaka yang belum diberikan sebagai ganggam bauntuak kepada siapa siapa dalam kaum, terpegang dalam kawasan langsung Penghulu kaum/andiko dan dimiliki oleh mandeh (Bundo Kandung) yang tertua dalam kaum itu. Mandeh inilah atau anduang inilah yang arif bijaksana memegang harta pusaka kaum itu, bagi menurut alur dan patut, menuang adabago maisi adat dan sebagainya. rulang bakeh babarito, pai katampek batanyo.
- Sebagiannya diperuntukkan sebagai "harta kagadangan Penghulu. Hasilnya mutlak digunakan oleh seorang penghulu untuk mengemban jabatan penghulu tersebut. Langsung itulah sekali gus menjadi abuannya/harta singguluang.
- Namun untuk ninik mamak yang laki laki lain jika Pusaka masih luas, maka mamak mamak laki pun diperuntukkan sawah abuan. Hasilnya saja yang boleh diambil. Pada hakekatnya dahulu sawah atau padi abuan itu berasal dari hasil Taruko masing masing ninik mamak persendirian selama hayatnya. Sepeninggal dia harta itu menjadi harta susuak atau harta tambahan kepada harta Pusaka tinggi.

PERKAHWINAN DALAM PANDANGAN ADAT.

- Perkawinan bukanlah masalah sepasang insan yang hendak membentuk keluarga atau membentuk rumah tangganya saja.
Stelsel materilinal dengan sistem kehidupan yang komunal, bagi orang Minangkabau menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum-kerabat. Suku adalah wadah yang utama dalam kehidupan komunal tersebut, lebih-lebih komunalnya "malu" yang tak dapat dibagi dalam sebuah suku. Mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada urusan akibat perkawinan itu tidak terlepas dari pada urusan dan tanggung jawab suku. Oleh karena falsafah Minangkabau telah menjadikan orang hidup bersama-sama, maka rumah tangga pun menjadi urusan bersama pula, sehingga masalah pribadi dalam urusan suami istri tidak terlepas dari masalah bersama, kendatipun ada batasan-batasan tertentu menurut sepanjang Adat tradisi itu. Namun banyak orang lupa atau seakan tidak menghiraukan batasan-batasan dimaksud, sampai sampai ada pameo mengatakan "labiah hangek tadah dari cangkia" (lebih panas piring alas dari pada cangkir yang langsung menerima panasnya air yang dituangkan kedalamnya).
- Pola perkawinan masyarakat Minangkabau bersifat Exogami. Kedua belah pihak atausalah satu pihak dari yang menikah itu tidak lebur kedalam kaum kerabat atau suku pasangannya. Karena setiap orang adalah warga kaum dan suku mereka masing-masing yang tidak dapat dialihkan. Setiap orang tetap menjadi warga kaumnya dan sukunya masing-masing kendatipun telah diikat perkawinan dan beranak cucu kemudian hari.
- Anak yang lahir akibat perkawinan itu menjadi warga suku sang istri se-

sehingga ayah seakan akan hilang tanggung jawabnya terhadap kehidupan anak-anaknya bahkan terhadap rumah tangganya.

- Menurut hakikat ajaran adat Minangkabau bukanlah demikian, tetapi tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya maupun rumah tangganya pada masyarakat tradisi yang berdiam pada rumah tangga bersama itu tetap ada dan jelas menurut sepanjang adat bersendi syarak tersebut. Namun bagi rumah tangga yang tidak lagi bersama, lambat laun terjadi penggeseran pelaksanaan. Namun hubungan kekerabatan sekaum dan sesuku tetap dipelihara.
- Kelihatannya sepintas bahwa perkawinan seperti itu sangat rapuh. Tetapi bila pandai memasangkan seni hubungan dan pembagian tugas antara urang-sumando dan mamak rumah amatlah indahnya dirasakan atau kelihatannya. Itulah yang istiadat berlaku antara dua pihak yang berhadapan itu, sama sa kehidupan bersama tradisi tersebut masih murni tidak mendapat pengaruh pandangan yang berbeda dan tingkat kebutuhan yang relatif redah.
- Nilai-nilai inilah yang pada masa ini sedang nampak bergeser tak terlakkan, sedang mencari bentuknya yang khas. Lebih-lebih hal ini terasa bagi keluarga-keluarga yang bertempat tinggal sudah jauh dari suku maupun negarinya (merantau).
- Sebenarnya perkawinan Exogami yang berlaku di Minangkabau menempatkan para istri pada status yang sama dengan suaminya. Stelsel matrilineal serta pola hidup komunal se-suku menyebabkan mereka tidak tergantung pada suaminya. Walaupun suami sangat dimanjakan dalam rumah tangga dan dimanjakan oleh ninik mamak isterinya dalam suku isterinya itu, namun suami bukan sebagai pemegang kendali langsung dalam suku isterinya itu. Tetapi rumah tangga yang berajo kali tetap terpegang pada suami, kaidah adat di pandang dari sisi bernagari mengatakan :

Nagari ba-kaampek suku

Suku ba-buah paruik

Kampung ba-nan tuo

Kaum barajo mamak

Rumah gadang ba-tungganai

Rumah tanggo barajo jali.

Dipandang dari sisi susunan isi nagari mengatakan :

Kemenakan barajo mamak

Mamak barajo ka-panghulu

Panghulu barajo ka-mufakat

Mufakat diatas alur dan patut

Alur patut barajo bana (kebenaran)

Bana berdiri sendirinyo.

- Jadi bila suami ingin selalu dimanjakan dengan pengertian dihormati maka ia harus pandai-pandai menempatkan diri dan menyesuaikan, begitupun sebaliknya. Disinilah berlakunya istiadat baso basi dan ereng gendeng dalam adat Minangkabau itu. Tinjauan diatas berlaku untuk mereka yang berada pada sebuah nagari atau berdekatan. Nagari dalam Alam Minangkabau berikut ini akan ditinjau pula bagi keadaan mereka yang berkawin keluarga suku, keluar Negeri dan keluar Minangkabau .
- Ketentuan utama dari Adat Minangkabau bahwa perkawinan harus berlaku diluar suku. Perkawinan dalam suku dilarang adat Minangkabau. Yang berlaku selalu dan lazim ialah perkawinan didalam sebuah nagari. Untuk tingkat suku perkawinan ialah bersifat Exogami. Untuk sebuah nagari berlaku indogami, begitupun untuk alam Minangkabau, namun ia akan tetap Exogami suku.
- Kendatipun sudah berlain nagari atau luak namun suku harus diperhitungkan. Bila terjadi perkawinan keluar nagari, yang paling diperhatikan ialah jangan terjadinya perkawinan tersebut untuk suku yang sama. Demikian eratnya kaitan dan ikatan suku menurut masyarakat tradisi Minangkabau semenjak dahulu kala.
- Umpamanya seorang yang bersuku Koto di Nagari ^A akan berkawin dengan seorang dari negeri B, yang tidak dibolehkan ialah dengan orang suku koto pada nagari B tersebut.

Sebab menurut adat, kok dakek mencari hindu, kalau jauh mencari suku.

- Berdasarkan jauh mencari suku dan dekat mencari hindu itu, supaya jangan keluar dari sebuah negeri, untuk menahan agar darah tidak bercampur jauh.
- Ada kelaziman yang terbalik dari pada apa yang tersebut diatas. Yaitu apa yang dinamakan kawin gundik atau perkawinan adat raja-raja. Sukunya sama dan andikonya (hindunya) sudah berbagi, ditandai dengan Datuk (penghulu)nya telah bermasing-masing dan sukunya sama.
- Adakalanya kemenakan dibawah lutut yang hinggap mencekam terbang bersempu dikawini dan anaknya menjadi suku bapaknya dan sekalian suku ibunya sama. Hal ini galib kejadian bila seseorang Datuk atau kepala kaum telah punah. Maka untuk menjaga jangan putus waris suku dan harta pusaka tidak keluar dari suku, dilakukannya istiadat seperti itu dengan melaksanakan tatacara adatnya yang khas.
- Ini berlaku tidak banyak, kebiasaannya terjadi di luak Tanah Datar. Namun hal yang demikian tidak serta merta siapa yang mau dapat melakukannya, karena hal ini tidak menurut ketentuan Adat yang umum di Minangkabau.
- Adapun berlakunya pelanggaran bagi masyarakat Minangkabau, disadari atau tidak dikalangan generasi kini disebabkan semakin longgarnya pemahaman terhadap ketentuan adat itu bagi generasi muda.
- Keadaan seperti itu mungkin terjadi setelah kedua belah pihak bermukim diluar negari yang masing-masing (dirantau). Keduanya telah melakukan penipuan sementara untuk tidak mengatakannya pada saat melakukan pernikahan kepada kadhi pencatat nikah atau kepada kedua pihak keluarga masing-masing. Artinya bila perkawinan tersebut dilakukan berdua-dua saja. Dalam hal ini tentu tidak mungkin dijadikan sampel untuk membatalkan ketentuan adat Minangkabau itu.
- Dikaitkan dengan ketentuan syarak ada orang mempertanyakan ketentuan adat bertentangan dengan syariat Islam, maka falsafah Adat bersendi syarak tersebut tidak benar.

- Menurut syariat Islam antara lain yang tidak boleh kawin itu ialah orang yang sesusuan.
- Perkawinan dengan anak mamak (paman) adalah perkawinan yang ideal menurut adat Minangkabau, sedangkan kawin dengan anak mak cik (sdr.perempuan-ibu) dilarang oleh adat. Pada hal keduanya itu berada pada jarak yang sama dan berkedudukan pada derajat yang sama, sama-sama saudara sepupu dan tidak pula sesusuan. Bedanya ialah :
 - ANAK MAMAK, darah ibunya adalah suku lain dari ayahnya. Menurut adat dan agama boleh kawin karena tidak sesusuan dan tidak juga sesuku. Jadi keduanya tidak melarang, bahkan menurut adat adalah perkawinan yang ideal.
 - ANAK MAK CIK, (sdr.perempuan ibu), karena berada dalam satu suku, walaupun tidak sesusuan, oleh adat pantang melakukan perkawinan, sedangkan oleh syariat Islam tidak dilarang kawin, karena tidak sesusuan dan syariat Islam tidak memperhitungkan sesuku sebagaimana adat.
- Kalau dilakukan perkawinan dengan anak mak cik yang sesuku maka susunan - kelompok bersuku-suku yang materilinal itu akan buyar tidak berarti lagi. Itulah disebabkan dipantang kawin oleh adat, dimana adat Minangkabau melekat pada sistem materilinal tersebut dan berkaitan rapat dengan susunan Negari dan tanah pusaka yang komunal (Kato pusako).
- Dalam hal ini bukanlah bertentangan dengan agama dan bukanlah berarti tidak menjalankan syariat Islam, hanya tidak melaksanakan apa yang dibolehkan oleh agama, bukan menghentikan apa yang disuruh oleh agama.
- Inilah bukti kokohnya ikatan batin orang sesuku, walau berlain negari masih dihormati serta dipatuhi, "Suarang lah babagi, sakutu lah babalah, dan malu balun lai babagi" demikian ungkapan adatnya.
- Menurut adat Minangkabau itu perkawinan yang paling ideal ialah perkawinan yang paling dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan yang disebut diatas.

- Perkawinan demikian lazim disebut pulang ke bako atau pulang ke anak mamak. Pulang ke anak mamak berarti mengawini anak mamak (paman), sedangkan pulang ke bako ialah mengawini kemenakan ayah.
- Tingkat perkawinan ideal berikutnya ialah perkawinan ambil mengambil atau bertimbang lantai namanya. Artinya kakak beradik perempuan dan laki-laki sebuah suku A, menikah dengan kakak beradik perempuan dan laki-laki sebuah suku B secara bersilang.
- Urutan perkawinan ideal berikut-berikutnya ialah perkawinan ^{v-silih} lapik, yaitu dilakukan apabila seorang istri atau suami meninggal maka si suami atau si istri yang masih hidup (janda) mengawini saudara yang meninggal tadi, baik saudara kandung maupun saudara sesukunya.
- Lebih luas dari pada itu ialah perkawinan orang sekorong, sekampung, senagai, se-luak dan akhirnya sesama dalam alam Minangkabau.
- Perkawinan dengan orang luar kurang disukai dan karena itu tidak dilazimkan, meskipun tidak dilarang. Kalau ini terjadi tidak dapat dielakkan maka berlakulah apa yang dinamakan adat diisi lembaga dituang, masuk beserta tahu, keluar beserta izin.
- Kesimpulannya menurut sepanjang adat bahwa perkawinan yang ideal itu ialah perkawinan "awak sama awak". Hal itu bukan pula menggambarkan sifat yang dikandung adat itu eksklusif. Pola perkawinan "awak samo awak" mengandung sistem komunal dan kebersamaan. "Nan nikah duo insan, nan kawin korong kampung", demikian pula ungkapan adat yang menjadi pedoman pelaksanaannya.
- Tinggi rendahnya kadar keikutsertaan korong kampung tadi kedalam rumah tangga dua insan tadi menjadi tolok ukur utuh atau rapuhnya sistem dianut oleh perkawinan awak samo awak itu. Pada hakikatnya semakin dekat hubungan awaknya, semakin kukuhlah hubungan perkawinan itu.
- Namun kelemahannya akan timbul bila semakin banyak campur tangannya unsur korong kampung tadi, hubungan perkawinan tersebut akan semakin rapuh, bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian.

- Perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dipandang sebagai perkawinan yang akan mengakibatkan rusaknya struktur adat. Pertama-tama karena anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah termasuk orang Minangkabau karena tidak ada sukunya. Disamping itu dianggap hilangnya kebersamaan dan kolektif kehidupan bersuku bersako menurut Adat Minangkabau.
- Artinya kehidupan perkawinan itu semata-mata hanya hubungan suami istri saja. Hubungan korong kampung atau andan sumandannya hilang dan tidak bertang jawab. Terlalu berat beban bagi seorang suami karena ia disamping sebagai pimpinan rumah tangga, juga harus bertanggung jawab sebagai mamak dalam sukunya atau kaumnya. Apakah sebagai seorang mamak rumah, tungganai, sebagai mantî, malin, dubalang atau sebagai Datuk maupun penghulu pada sukunya.
- Sedangkan kehadiran seorang istri orang luar itu harus dipandang sebagai beban seluruh keluarga si laki-laki pula. Menurut pandangan adat keadaan seperti itu namanya :
 " melompat tidak bersetumpu, badancıang indak samo basi dan badakak indak samo batu ". Kata lainnya tidak semartabat, karenanya hal itu jarang dilakukan.
- Bilamana hal seperti itu tidak dapat dilakukan, apalagi zaman sekarang dimana komunikasi telah semakin lancar dan ukuran semartabat itu lambat laun semakin bergeser kepada tempat atau tingkat yang lebih luas dan ketentuan adat itu pun tidak dalam tingkat melarang maka jalan sempit yang harus dilalui ialah dengan menuang lembaga dan mengisi adat.
- Malompek basitumpu, hinggok mancakam, masuk basarato tahu, keluar basarato izin, dimasukkan ayam kekandang, dilatakan suatu ditampekyo, jalan ditampuah jo adat, dijalang rantau jo pusako.
- Artinya sebelum pernikahan akan dilaksanakan lebih dahulu dimasukkan calon isteri tersebut kedalam sebuah suku lain didalam negari si suami, sebagai hinggok mancakam batang, tabang manumpu dahan.

- Diikuti tata tertip menurut sepanjang adat, maka terletaklah suatu di tempatnya, duduklah samo randah, tagaklah samo tinggi, maka yang akan melanjutkan penyelenggaraan nikah kawin tersebut ialah kedua-dua suku tersebut dan si istri telah mempunyai suku berikut anak yang bakal lahir dari perkawinan itu akan mengikut suku ibunya.
- Dengan demikian yang nikah dua insan dan kawin korong kampung itu telah terlaksana dengan formal. Walaupun kedua insan itu tidak akan bertempat tinggal di Negari si suaminya untuk selanjutnya, tidaklah akan menjadi masalah sampai selama lamanya. Anak yang akan lahir dapat pulang kekampung kepada suku ibunya dimana ia hinggam mencekam tabung basitumpu tadinya, yang berarti ia tidak terbilang orang tak bersuku, dan ia telah termasuk kepada orang yang menganut sistem Materilinal.
- Bila itu tidak dilakukan maka sianak akan terkatung-katung struktur kulturnya. Untuk dikatakan ia seorang yang Patrilineal mengikut suku bapak tidak diterima oleh orang suku bapaknya (dianggap orang lain saja). Untuk disebut ia seorang materilineal, ibunya ditempat asalnya tidak menganut materilineal dan tak bersuku, maka iapun dianggap orang lain dalam aliran keturunan si Ibu tadi. Disanalah letak hilangnya seorang anak dalam pandang masyarakat. Sedangkan hal itu termasuk kepada harga diri bagi seorang insan dalam kehidupan didunia ini.
- Bagi pihak adat Minangkabau bila istiadat demikian dilakukan tidaklah bertentangan dengan adat itu sendiri, pepatahnya mengatakan "Gapuk tidak membuang lamak, cerdik tidak membuang kawan, duduk surang bersempit sempit, duduk bersam sama berlapang-lapang.
- Contohnya yang paling dekat ialah Alm. Bung Hatta proklamator Republik Indonesia. Beliau dari pihak Ibu tidak berasal dari perempuan asli Minangkabau. Namun karena adat sudah diisi lembaga sudah dituang maka beliau adalah orang Minangkabau yang telah bersuku bersako di Minangkabau. Tidak ada alasan lain lagi untuk tidak menyatakan beliau seorang Minangkabau baik dari pihak mana saja.

- Maka perkawinan perempuan Minangkabau tidak akan merubah struktur adat Minangkabau, karena anak yang lahir akan tetap menjadi suku ibunya mengikuti sistem Materiliniial tersebut dan tidak keluar dari suku bangsa Minangkabau. Disitu pula letaknya kata adat mengungkapkan : "Adat dipakai baru, kain dipakai usang", kain pendinding miang, emas pendinding - malu.
- Ternyata bahwa perkawinan bukan saja untuk sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan perkembangan keturunan, perkawinan juga untuk mempererat dan memperluas hubungan kekerabatan.
- Adat Minangkabau mengungkapkan : ba-kampuah nak laweh, ba-hubuang nak panjang. Oleh karena itu untuk atau dalam melakukan perkawinan juga diperhitungkan maupun dipertimbangkan sebab akibat dari pada terganggunya hubungan silaturrahim kemasyarakatan lingkungan dan sebagainya. Bukan hanya memikirkan sekedar cinta kasih yang terpadu pada kedua insan itu.
- Oleh karenanya adat Minangkabau dikatakan dirosok sahabih gauang, dikacak sahabih raso, dituah dicilakoi, ditimbang mularat jo manfaat. Lalok sakalok dipikiri, bajalan, salangkah, madok, suruik, bao mamilantang mam - bilang lahe, menilungkuik mambilang lantai, ingek ingek nan diateh nan dibawah kok maimpok.
- Kesimpulannya menurut adat Minangkabau dalam melakukan perkawinan harus juga dipakaikan raso jo pariso. Raso jatuh kepada kerja lidah, asin pedas dan sebagainya. Sedangkan pareso jatuh kepada pekerjaan hati. perasaan yang halus dan dalam, nan merah sago nan kuriak kundi, nan indah baso nan baik budi. Menilai dan merasakan hal seperti itu lah pekerjaan hati.
- Oleh karena itu hukum perkawinan di Minangkabau ada pula lapis-lapisnya disebut larang pantang. Pengertian larang ialah: perkawinan yang tidak dapat dilakukan. Perkawinan berupa pantang dapat dilakukan dengan sangsi
- Diantara kawin larang dan pantang ada lagi kawin sumbang. Ungkapan kata sumbang menurut adat biasanya disambung dengan salah, jadi lengkapnya ialah Sumbang salah.

Dapat dipahami bila pekerjaan sumbang telah dilakukan, cepat sekali akan diikuti oleh salah, berarti pekerjaan dipinggir jurang, lebih baik tidak dilakukan.

- Perkawinan yang dilarang baik menurut hukum umum, hukum adat, hukum agama, seperti mengawini ibu, ayah, mertua, menantu dan sebagainya.
- Perkawinan pantang ialah perkawinan yang akan merusak sistem adat yaitu perkawinan orang yang setali darah menurut stelsel matrilineal, sekaum, sekampung, sesuku.
- Sedangkan perkawinan sumbang dapat merusak kerukunan sosial dan lebih bertolak kepada menjaga martabat dan harga diri, menjaga singgung menyinggung harga diri atau rasa rendah merendahkan seseorang atau kaum. Disinilah berfungsinya raso dan pareso tadi. Sumbang rasanya mengawini :
 - Orang yang telah diceraikan kaum kerabat dekat kita.
 - Mengawini orang yang dalam pertunangan.
 - Mempermadukan perempuan yang sesuku, sekerabat, bersahabat, sepergaulan dan setetangga.
 - Anak isteri saudara kandung.
 - Anak angkat.
- Hukuman yang dapat ditimpakan kepada pelanggarnya menurut tingkat sumbangnya yang ditetapkan berdasarkan pandangan adat yang disepakati oleh kaum maupun kerapatan adat lingkungan yang ada. Kelaziman hukuman menurut adat ialah hukuman moral, dan hukuman denda adat. seperti buangtingkarang, dikucilkan dari pergaulan, dan denda maaf kepada semua pihak dihadapan kerapatan menurut tingkatnya dengan memotong ternak dimakan bersama. Tingkat awal serendahnya dengan sirih, telur ayam, kambing dan ternak jawi atau kerbau.
- Ada sejenis bentuk perkawinan di Minangkabau yang dapat dikemukakan sehubungan dengan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak-mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru.

- Apabila telah dilaksanakan ijab kabul dihadapan khadi dan syahadah, sebenarnya menurut syariat islam tidak ada halangan lagi untuk bergaul sebagai suami istri. Tetapi menurut adat sebelum diadakan jemput antar dan kenduri perhelatan timbal balik, sisuami belum boleh pulang ke rumah isterinya, karena adat belum diisi dan lombago belum tertuang, inilah sebenarnya isi kata-kata "Syarak magato adat mamakai" . Artinya apa yang telah disyahkan menurut syariat agama, maka dipakaikan oleh adat menurut istiadat.

- Sekaligus ia merupakan visualisasi dari pada istilah nikah dua insan dan kawin korong kampung. "Melaksanakan jemput antar, perhelatan, panggil memanggil timbal balik itulah awal dari peng-akrapan silaturrahim kekerabatan yang disebut beripar berbisan, andan sumandan bako baki dan sebagainya.

- Artinya kenal mengenal semua kaum kerabat untuk dilanjutkan seterusnya dan tidak akan putus putusnya. Mereka inilah nantinya yang akan tahu buruk bahambauan, baik baimbauan dan menjadi pengawas penasehat dari pada rumah tangga yang baru itu.

A Z A S KEPEMIMPINAN ADAT BASANDI SYARAK.

Dalam rangka mengayom adat dapat dikemukakan beberapa azas kepemimpinan yang berlaku untuk seluruh pendukung budaya Adat Minangkabau: yang pemimpin itu bersifat :

- Ujuik, yakin sarato tawakal kepada Allah didalam Iman dan Takwa.
- Ka-suri tuladan kain, ka-cupak tuladan batuang.
- Maelo karajo jo usaho, mairik parang jo barani, kok pai dahulu pulang kudian, dikakok karajo urang dimakan nasi awak.
- Kok mairik sarato tumpia, kok manyuruah sarato pai, kok tagah sarato-anti.
- Ingek sarato jago, tahu di-ereng kato sampai, tahu dibayang kato putuih ingek dicondong ka-mahimpok, ingek dirunciang ka-mancucuak, tahu dilatiang ka-manganai.
- Tahu ma-agak maagiahkan, tahu ma-maetak ma-atunkan, kurang kurangkan-di-nan labiah, labiah labiahkan di-nan kurang.
- Malabihi ancak ancak, mangurangi sio-sio, takasih nagari alah, sio-sio utang tumbuah. Bayang bayang sapanjang badan, talatak suatu ditampeknyo manuruik mungkin dengan patuik.
- Pataruah indak ba-unyikan, pasan indak baturuti, tatilungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, tarandam samobasah, tarapung samo hanyuik.
- Bakulimek sabalun habih, ingek sabalun kanai, makanlah kanyang-kanyang napas usah paturukkan.
- Hiduik bakarilahan, mati batungkek bodi, ramo-ramo sikumbang jati, katik endah pulang bakudo, patah tumbuh hilang baganti, pusako tingga di-nan-mudo.

Selanjutnya dikemukakan pula tentang pandangan adat Minangkabau terhadap sendi sendi kehidupan dunia dan akhirat.

Terhadap ketuhanan :

- Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat ma makai, alam takambang jadi guru.

- Kasudahan dunia ka-akhirat, kasudahan adat ka-balairung, indak dapek - sakandak awak, kundak Allah nan balaku.
- Hiduik nan kadipakai, mati nan ka-ditompang, camin nan indak kabua, pa lito nan indak padam, banamo Kitabullah, sarato hadis Rasulullah, nan badalia ba-makna.

Terhadap Kemanusiaan :

- Nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso.
- Baranggang karano baso, bacarai karano budi, itu nan samo rang pantangan.
- Nan tuo dimuliakan, nan kaciak dikasihani, samo gadang lawan ba iyo.
- Nan cadiak tampek batanyo, nan pandai bakeh baguru.
- Nan bodoh ka-disuruah-suruah, nan pakak palatuih badia.
- Nan lumpuah pangajuik ayam, nan buto pahambuih lasung.
- Nan sakik kato, nan malu tampak, sakik dek-awak, sakik dek urang, samo picak padi di-ampiang.
- Duduak samo randah tagak samo tinggi.
- Nan bengkok ka-tangkai bajak, nan bungkuak ka-ua-ua.
- Nan luruih katangkai sapu, nan ketek kapasak suntiang.
- Satampok ka-papan tuai, panarahan ka-kayu api.
- Kurang tukuak manukuak, senteng bilai mambilai.
- Sasek suruik, talangkah kumbali.
- Gawa maubah, baiyua maisi, takuruang talantak.

Terhadap kebersamaan dan persatu paduan:

- Bajanjang naik, batango turun.
- Naik dari janjang, turun dari tanggo.
- Duduk surang basampik sampik, duduk basamo ba-lapang-lapang.
- Kato surang dibulati, kato basamo pa-iyokan.
- Bakato baiyo, bajalan bamulah.
- Pai batanyo, pulang babarito.

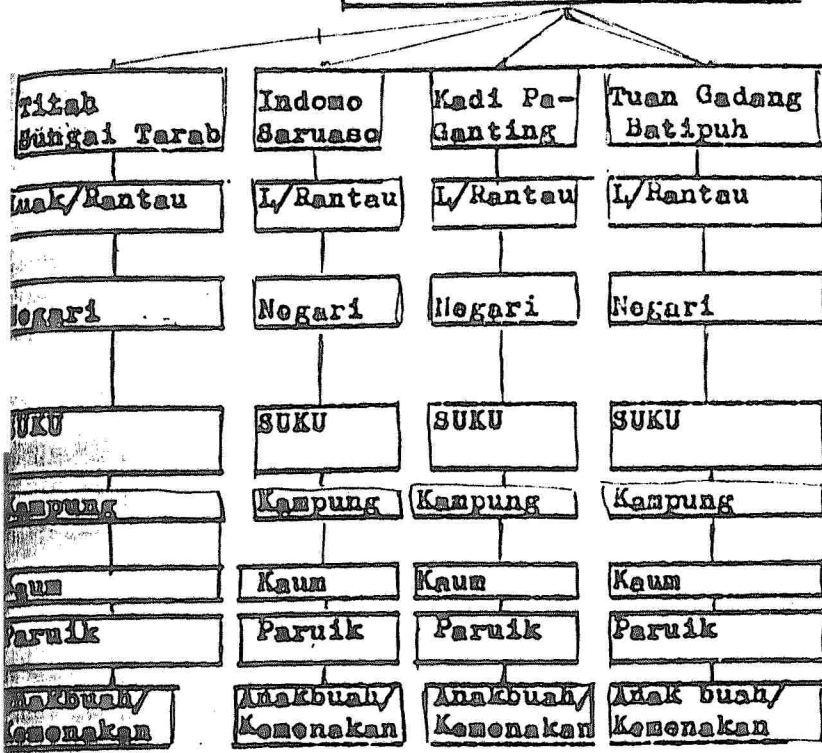
- Masuak sarato tahu, kalua sarato izin.
- Ba-iyō-ito jo adiak, ba-bukan bukan jo kako.
- Lamak kato balega buni, lamak siriah lega carano.
- basilang kayu dalam tūngku, disanan kayu moko hiduik.
- Bulek jan basandiang, data bak lantai papan, licin bak lantai kulik.
- Dibulekkan kato ka-mupakat, dibulekkan aia kapambuluah.
- Tapauik makanan lantak, takuruang makanan kunci.
- Bangkalai basudahkan, suri tagantuang batanuni.
- Nan batakuaq barabahkan, nan babarih nan bapahek.
- Janji dibuek bamuliakan, ikarah bakarang nan baunyi.
- Kato dahulu batapati, kato kudian nan bacari.
- Pikia palito hati, nanang saribu aka.
- Tabujua lalu tabalintang patah, bana badiri sandirinyo.

Terhadap keadilan dan rasa sosial:

- Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi.
- Jariah manantang buliah, rugi manantang labo.
- Senteng babilai, kurang batukuak.
- Buruak ba-ambauan, elok ba-imbauan.
- Rusuah bapujuak, ranggo bajawek, tangih ba-antokkan.
- Lamah batueh, condong batungkek.
- Suarang babagi, sakutu babalah, barabuik katangah.
- Nan lai samo dimakan, nan tidak samo dicari.
- Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah.
- Jauah cinto ba-cinto, dakek jalang manjalang.
- Sawah ba-pamatang, ladang ba-mintalak, nan kareh ba-tanam batu.
- Nan lunak balantak ruyuang, gurun balinjuang, hutan batakuaq kayu, kalurah ba-anak sungai, kabukik baguliang batu.
- Hilang bacari, talamun bakakeh, luluhi basalam hanyuik ba-pinteh.
- Warih bajawek pusako batolong.

RAJA ALAM
RAJA ADAT RAJA IBADAT

Raja Tiga Solo



- Basa Ampek Balai, Lima dengan Tuan Gadang Batipuh.
- Penghulu Luak, Sandi Padak, Tiang Panjang, Rajo Gadang, Urang Basa, Rangkayo, Ikek Ampek dsb.
- Pucuk, Niniak, Pangka Tuo, Lantak Pucuk Adat, Ikek Ampek Payung Sakaki.
- Pucuk Suku, Kaampek Suku, Lantak Suku, dsb.
- Penghulu kampung, Tuo kampung, Andiko,
- Tuo Hindu, Kepala Waris, nini man
- Tunggani, Manak rumah.
- Anggota seluruh keturunan berturut-turut darah menurut garis ibu (waris).

Contoh di Luak Limapuluh pada setiap Negari ada empat suku dan 24 suku kampung:

I. MALAYU NAN AMPEK

1. Bendang
2. Malayu
3. Kampai
4. Mandailing

Penghulu Kaampek Suku : Datuk Astafo

- Penghulu Kampung = Datuk Rajo Sadeo
 -" = Datuk Rajo Johor
 -" = Datuk Rajo Suaro
 -" = Datuk Maharajo

II. MALAYU NAN LIMO

1. Katianyir
2. Jambak
3. Pitapang
4. Solo
5. Bannampu

Penghulu Kaampek Suku : Datuk Bandaharo Lubuksati

- Penghulu Kampung = Datuk Bandaharó Kuning
 -" = Datuk Kali Marajo
 -" = Datuk Bijo Dirajo
 -" = Datuk Penghulu Dirajo
 -" = Datuk Penghulu Sati

III. MALAYU NAN ANAM

1. Bodi
2. Caniago
3. Supanjang
4. Singkawang
5. Lubuk Batang
6. Sungai Mapa

Penghulu Kaampek Suku : Datuk Perpatih Nan Sabatang

- Penghulu Kampung = Datuk Bandaharo Gapung
 -" = Datuk Patih
 -" = Datuk Rajo Penghulu
 -" = Datuk Bandaro Panjang
 -" = Datuk Bandaro Mudo
 -" = Datuk Mandaliko

IV. MALAYU NAN SAMBILAN

1. Koto
2. Piliang
3. Guci
4. Tanjung
5. Payabadar
6. Simabur
7. Sipisang
8. Pagacancang
9. Sikumbang

Penghulu Kaampek Suku : Datuk Katunanggungan

- " = Datuk Mangkato
 -" = Datuk Bandaharo Sati
 -" = Datuk Paduko Sinaro
 -" = Datuk Mamangun
 -" = Datuk Sindo Maharajo
 -" = Datuk Maharajo ang
 -" = Datuk Rajo M
 -" = Datuk Lolo Anso
 -" = Datuk -"

BASA AMPEK BALAI DAN TUAN GADANG BATIPUH

Lembaga "Basa Ampok Balai dan Tuan Gadang Batipuh" di Minangkabau adalah satu perangkat pucuk pimpinan Alam Minangkabau, merupakan suatu Dewan bagi "Rajo Nan Tigo Selo" (Raja Adat, Raja Ibadat dan Raja Alam). Basa Ampok Balai dan Tuan Gadang Batipuh berdiam di negarinya masing masing selaku "Urang Gadang Minangkabau" yang bertugas dan berwenang dalam hal adat istiadat serta pemerintahan Adat ialah:

1. Tuanku Titah di Sungai Tarab, sebagai Pamuncak Adat dan menjadi Imam bagi Basa Ampok Balai, memegang adat dan pusako.
2. Tuk Makudum di Sumanik, sebagai alung bunian, memegang emas manah luak dan rantau, Hak daging panga-luaran, ubur-ubur gantung kemudi.
3. Tuk Indomo di Sarunco, sebagai Payung Panji, memegang nasihat pertimbangan, Kaco tarang palito nyalo.
4. Tuan Kadhi di Padang Ganting, sebagai suluh bendang, mer-gang nuraco syarak, Kitabullah sunah Na'
5. Tuan Gadang di Batipuh, sebagai harimau Campo, memegang Tombak dengan lambing, padang basentak nan janawi, duduk indak tapampeh, tagak indak tasundak.

Hal ihwal adat istiadat yang terjadi didalam Alam Minangkabau yang tidak dapat diselesaikan dalam Luak nan Tigo Lareh nan duo barulah dihadapkan kepada Basa Ampok Balai menurut bidangnya masing masing. Urusan Adat istiadat diajukan kepada Tuanku Titah di Sungai Tarab, yang berkelanjutan kepada Raja Adat di Duo. Urusan Syarak diajukan kepada Tuan Kadhi di Padang Ganting dan berkelanjutan kepada Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Urusan Emas Manah diajukan kepada Tuk Makudum di Sumanik. Urusan Keamanan dan ketertiban diajukan kepada Tuan Gadang di Batipuh.

Biang tambak ganting putus ditangan Raja Alam di Pagaruyung melalui sidang majelis Basa Ampok Balai dan Rajo Tigo Selo. Namun bila terjadi masalah yang mengenai pokok Adat diadakan Sidang Kerapatan di Balai nan saruang di Pariangan yang dipimpin oleh Tampuk Tangkai Alam yang anggotanya, Basa Ampok Balai, Rajo Tigo Selo, Pamuncak Koto Piliang, Junjungan Bodi Caniago, Tuan Gadang di Batipuh.

Tampuk Tangkai Alam berkedudukan di Pariangan dan Padang Panjang. Junjungan Bodi Caniago di Limo Kaur duabelas Koto, Pamundak Adat Koto Piliang di Sungai Tarab Salapan Batu, ialah Tuanku Titah sendiri.

Rajo Tigo Selo :

Rajo Tigo Selo ialah ; Rajo Adat di Buo

Rajo Ibadat di Sumpur Kudus

Raja Alam di Pagaruyung.

Di Koto Pagaruyung sendiri ada tiga kampung Raja yaitu Kampung Dalam di Gudam , Kampung Ujung Kapalo Koto Balai Janggo, Kampung Tengah di Kampung Tengah. Persemayaman Rajo Alam di Gudam , persemayaman Raja Ibadat di Kamung Tengah dan persemayaman Raja Adat di Balai Janggo. Mempunyai Satu gelanggang Kamedanan yang ditandai dengan tiga pohon beringin sakti terletak di Gudam. Antara kerabat Raja Alam, Raja Ibadat, Raja Adat, Basa Ampek Balai, Tuan Gadang, Tampuk Tangkai, dan junjungan Bodi Caniago serta Pamuncak adat Koto Piliang yang menjadi Imam Basa Ampek Balai berlaku nikah kahwin .

Dapat dipahami bahwa keseluruhan kerabat puncak tersebut telah menjadi suatu kerabat lingkungan luas dan besar. Namun dalam kesemuanya itu yang selalu ditonjolkan untuk mengukur kekananan yang akan diangkat menjadi Raja Alam , selalu mempertimbangkan dan mempedomani garis matrilineal menurut garis keibuan.

Nak bangsa mintak kepada bapak, nak pusako terima dari mamak.

Demikian salah satu garis pedoman dalam penabalan Raja Alam

Kondisi yang demikianlah kadang kadang yang menyebabkan sulitnya penggantian seorang Raja Alam, sehingga lama masa baru dapat untuk mendapat kata sepakat dari Basa Ampek Balai untuk menabal Raja Alam. Dan hal yang demikian pulalah, sewaktu waktu Raja Ibadat atau Raja Adat di Sumpur Kudus dan Buo bertindak atas nama raja Alam sesuai dengan kekananan yang melekat pada dirinya.

Menyebabkan Gudam sering kosong dan Alam Minangkabau secara politis terpangku kepada Basa Ampek Balai dan Raja Dua Solo saja (defakto). Namun perjalanan Adat istiadat di Luak nan tigo tidak banyak merasakan, karena mengenai adat terpangku kepada Penghulu penghulu pada tiap tiap negari serta kesatuan kesatuan adat dalam Luak.

Contohnya semasa Adityawarman abad ke 14 merajakan dirinya sebagai Maharaja Alam Minangkabau, namun di Luak nan tigo adat berjalan sendirinya. Maharaja Alam Adityawarman tinggal bersemayam di Pagaruyung.

Kadang kadang menyebabkan pada suatu masa utusan utusan dari luar yang dikirim oleh kerajaan bertetangga adakalanya diterima oleh salah satu Rajo nan duo solo sahaja, di Buo atau di Sumpur Kudus. Yang menurut adat dan tali keturunan telah memenuhi syarat untuk mengatas namakan Alam Minangkabau. Hal yang demikian akan berlangsung sampai terdapatnya satu kebulatan mufakat di Majelis Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Solo, salah seorang diantara mereka yang akan menduduki singgasana Raja Alam yang berkedudukan di di Gudam Balaijango Pagaruyung. Sedangkan untuk singgasana Rajo Nan Duo Solo atau Basa Ampek Balai ialah Saky Rajo di Negerinya masing masing. Maka selama belum ada seorang yang Bipertuan ditabalkan di Pagaruyung, maka Istana di Gudam Balaijango, dipangku oleh Bundo Pandung Limpapeh rumah nan gadang. Walaupun pemerintahan Alam terpegang oleh fungsional timbalan sebagai Sako Rajo Duo Solo yang masih berada di Buo atau di Sumpur Kudus. Sementara itu Basa Ampek Balai dan fungsional Rajo Duo Solo selalu memperlakukan Pagaruyung sebagai pusat jala puspunan ikan. Apalagi mereka terpaut kepada ikatan kekerabatan yang telah sangat rapat dan berlapis sekali.

Dari aliran yang sangat rapat itulah dipilih sebagai utusan atau wakil untuk dirajakan ke Rantau Rantau di sekeliling Luak Nan tigo. Termasuklah anak raja yang telah dikirim ke Negeri Sembilan dalam abad ke 18, yaitu Raja Malowar, Raja Hitam, dan Raja Longgang.

Lembaga Basa Ampek Balai tersebut, telah dipahamkan ada semenjak Abad ke 11, sejalan dengan perkembangan agama Islam semakin meluas ke pedalaman Sumatera. Lembaga Basa Ampek Balai berakar dari lembaga Langgam nan Tujuh dahulu semasa Kerajaan Bunga Setangkai di Sungai Tarab, sebelum berpindahnya pusat kegiatan ke Bukit Batu Patah dan Pagaruyung. Tambahnya ialah fungsi Tuan Kadhi di Padang Ganting sebagai Suluh Bondang yang merupakan penonjolan keberadaan agama Islam yang semakin mengakar ke dalam masyarakat Minangkabau.

Periode Langgundi Nan Baselo, Pariangan Tampuk Tangkai Alam:

1. Iskandar Zulkarnain. : Diriwatikan sebagai asal usul nenek moyang orang Melayu serumpun
2. Maharajo Ruhum : Diriwatikan salah seorang anak Raja (pengikut) Iskandar Zulkarnain yang menjadi Raja Benua Ruhum, bersaudara dengan Sri Maharajo Dirajo yang memerintah di Pulau Pado (Pulau Emas) dan Maharajo Depang, yang memerintah di Benua Cina.
3. Maharajo Depang : Maharaja yang memerintah di Benua Cina, juga anak dari Iskandar Zulkarnain (pengikut) dan saudara dari Maharajo Ruhum dan Maharajo Dirajo.
4. Sri Maharajo Dirajo : Pimpinan rombongan (kafilah) perpindahan dari Tanah Basa yang terdampar di Gunung Merapi. Membuat tapak kediaman di Langgundi Nan Baselo. Saudara dari kedua Maharajo Ruhum dan Maharajo Depang yang sama-sama berlayar dari Tanah Basa. Maharajo Dirajo berlayar sendirian dengan rombongannya dan bertambah dengan rombongan yang semakin bertambah di pantai-pantai yang disinggahi. Akhirnya menepi di Langgundi Nan Baselo Gunung Merapi. Membuat kediaman dan bercocok tanam di lereng Gunung Merapi serta memelihara nan bernyawa, membuat sawah gadang setampang baniah dan memerintah dan memerintahi bonih Alam Minangkabau yang bernama Pasumayan Koto Batu di Langgundi Nan Baselo Pariangan Tampuk Tangkai Alam.
5. Sri Dirajo dengan gelar Datuk Suri Dirajo atau Datuk Dingalau. : ialah orang kedua dari Sri Maharajo Dirajo yang akhirnya menggantikan kedudukan Sri Maharajo Dirajo setelah beliau wafat di Langgundi Nan Baselo.
6. Cati Bilang Pandai : Penasehat Raja, cendekiawan semenjak dari Tanah Basa, yang mengawini permaisuri Sri Dirajo kemudian.
7. Indo Jatilite : Permaisuri dari Sri Maharajo Dirajo, yang setelah wafat dikawini oleh Indo Jati (Cati Bilang Pandai).
8. Puteri Andarajalia : ialah Ibunda dari Suri Dirajo atau Datuk Dingalau.
9. Puteri Indopito : ialah adik dari Suri Dirajo.
10. Datuk Bandaro Kayo : Anak dari Puteri Indopito, menjadi raja dan Datuk I di Pariangan, berfungsi sebagai Tampuk Alam

11. Datuk Mahajo Basa : Saudara dari Datuk Bandaharo Kayo, sebagai Penghulu ke II di Padang Panjang Pariangan, berfungsi selaku Tangkai Alam.
12. Datuk Katumanggunguan bernama Sutan Maharajo Basa : Anak Puteri Indojalito dengan Sri Maharajo Dirajo, Pencetus Sistem Pemerintahan Adat Koto Piliang.
13. Datuk Perpatih Nan Sabatang Anak Puteri Indo Jalito dengan Cati Bilang Pandai bernama Sutan Balun. (Indojati), semuanya ada lima orang. Pencetus Sistem Pemerintahan Adat Bodi Caniago.
14. Datuk Nan Ba-Nego Nego : Bernama Sikalap Dunia, Anak Puteri Indojalito dengan Cati Bilang Pandai.
15. Si Jatang : Anak ketiga Indojalito
16. Puteri Reno Sudah : Anak keempat Puteri Indojalito
17. Puteri Jamilan : Anak kelima Indojalito

PERIODE BULAKAN BUNGO SATANGKAI SUNGAI TARAB SALAPAN BATU:

18. Datuk Bandaharo Putih : Pengangkatan Datuk Katumanggunguan sebagai Pamuncak Adat Koto Piliang untuk memerintah Bulakan Sungai Tarab Salapan Batu Bungo Satangkai. Sungai Tarab Salapan Batu nan baik ba-kapalo, nan ba-kapak ba-radai, ba-gombak katitiran dan ba-langgam nan tujuh. Bunga Sotangkai Sungai Tarab diperintah oleh Datuk Bandaharo Putih sebagai Pamuncak Koto Piliang turun temurun menjadi Sako di Sungai Tarab. Pergi bertanya pulang berberita ke Tampuk Tangkai Alam di Pariangan kepada Datuk Katumanggunguan yang menanam tumbuh, melambuk gadang.

PERIODE DUSUN TUO LIMO KAUM DUABELAS KOTO:

19. Datuk Bandaharo Kuning : Datuk Bandaharo Perpatih Nan Sabatang turun pula membuat negeri baru bernama Dusun Tuo. Diangkatnya Datuk Bandaharo Kuning sebagai junjungan Bodi Caniago untuk memerintah Limo Kaum Duabelas Koto, Tanjung Nan Tigo, Lubuk Nan Tigo. Juga pergi bertanya pulang berberita ke Tampuk Tangkai Alam, mengembangkan sistem Bodi Caniago, yang ditanam tumbuh dilambuk gadang oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang. Menjadi Sako oleh Datuk Bandaharo Kuning turun temurun di Limo Kaum.

PERIODE BUKIT BATU PATAH:

20. Yang Dipertuan Sutan Nun Alam: Dengan sepakat Tampuk Tangkai Alam, Pamuncak Adat di Sungai Tarab dan Junjungan Bodi Caniago didirikan Istana Alam Pemerintahan Koto Piliang diatas Bukit Batu Patah, diserahkan kepada seorang petapa yang bermukjizat Yang Dipertuan Sutan Nun Alam yang betana bersemayam di Gua Gunung .Masih tali de Datuk Bandaharo Putih Pamunca Koto Piliang.

Yang Dipertuan Rusa Datu. Raja yang dipertuan yang dipertuan Nuh Alam.

Yang Dipertuan Maharaja Indo Raja yang dipertuan yang dipertuan Rusa Datu pindah dari Istana kedalam Koto Pagaruyung dikaki Bukit Batu Patah. Tempat kediaman yang pertama di Koto Pagaruyung bernama Rumah Bukik didalam gong-gama Datuk Tumanggung di Kepala Koto Balaijango.

DAFTAR PENGHULU PAGARUYUNG:

Penghulu Tujuh Balai di Pagaruyung.

: Awal dari kebesaran Baga Ampek Balai dan Rajo Tigo Selo di Pagaruyung. Keberadaan sebuah Negari ditandai dengan Ba-balai ba-musajik, ba-labuah ba-tapian, ba Panghulu -ba Kaampek suku deb.nya. Maka Negari Pagaruyung mempunyai empat Penghulu yang awal yaitu Datuk Rajo Aceh di Padang Datar, Datuk Rajo Malano di Nan Sambilan, ~~Datuk Rajo~~ Indo di Nan Ampek, Datuk Paduko Sinaro di Mandailing.

Datuk Nan empat inilah yang awal sebelum adanya kedudukan raja di Pagaruyung (Mungkin dapat dipahamkan seperti Datuk Empat Istana di Serinonanti).

Dengan berpindahnya Istana raja dari Bukit Batu Patah kedalam Koto Pagaruyung maka dibuatlah kampung Raja didalam lingkungan yang empat tadinya. Yang pertama sekali ialah di Kepala Koto

, ditandai dengan rumah Bukik ter-

sebut dengan Datuk Tumanggung penghulunya, yang mengandung Balai Raja disebut Balaijango dengan Datuk Simarajo penghulunya, tempat kedudukan Raja urusan selanjutnya Adat istiadat. Selanjutnya di Nan Ampek dibuat kampung yang mengandung Balai Gudam dengan Datuk Rajo Lelo penghulunya, Datuk Rajo Janik di Kampung Dalam kedudukan Raja Alam nan di Bukit Batu Patah. Kemudian diantara keduanya dibuat Kampung Tengah dengan Datuk Sibijayo penghulunya dan Datuk Tan Panghulu di Balai Karumpuk (Balai Bungo), dimana kedudukan raja urusan kehidupan batin yang turur dari Bukit Batu Patah. (Mungkin dapat dipahamkan ini sebagaimana kedudukan anak raja yang empat di Istar Serinonanti). Selanggang pamedanan Kampung Rajo Nan tigo kedudukan dimaksud ditandai dengan Tiga pohon beringin Sakti di Balai Gudam. Tempat menerima tamu pangsang selanggang kerapatan, melantik raja raja kerantan, dan upacara kebesaran adat yang bersifat alam Minangkabau. Tempat pengujian ilmu batin bagi calon raja raja yang akan dikiriri kerantan-rante

24. Lembaga Rajo Nan Tigo Solo
dan Basa Ampek Balai.

Raja Adat, (urusan Adat istiadat) dilantik kenegeri Buo dan berkedudukan di Negari Buo. Raja Ibadat, (urusan Agama Islam) dilantik ke Negeri Sumpur Kudus dan berkedudukan di Sumpur Kudus.

Raja Alam yang berkedudukan, biang akan tambuak, ganting akan putus menjadi Maulat Raja Alam di Gudam Balaijango Pagaruyung.

Basa Ampek Balai dan Tuan Madang Batipuh adalah Majelis Dewan Executif yang berkedudukan dinegerinya masing masing, terambil dari jabatan adat yang telah sedia ada semasa Kerajaan awal di Bungo Satangkai Sungai Tarab yaitu Lembaga Langgam Nan tujuh.

Tuan Titah Sungai Tarab ialah Imam Basa Ampek Balai

Masa pemerintahan Basa Ampek Balai awal ini agak lama berlangsung sampai kepada masa terpangkanya Istana Gudam Balaijango kepada Bundo Kandung yang arif bijaksana.

25. Bundo Kandung dan-

Memangku Alam Minangkabau dan dimasa Bundo Kandung inilah sangat menonjol bentuk kerajaan Minangkabau dan penampilan garis matri-linial serta pemisahan tugas tugas sebagai Bundo Kandung dan sebagai seorang pemimpin pemegang kuasa keluar sebagai laki laki. Menyebabkan nama Minangkabau harum semerbak kedalam dan keluar Minangkabau. Perkiraan lurun waktu pemerintahan Bundo Kandung dipahamkan dalam abad ke 12.

26. Yang Dipertuan Sutan Runding
dengan nama julukan Dang Tuanku.

Semasa ini Alam Minangkabau dipuncak kejayaannya memperlihatkan keluar kesatuan bulat Alam Minangkabau, Luak Nan Tigo Lareh Nan Du serta alam Rantau Minangkabau. Kesakmuran dan keamanan mencapai puncaknya. Walaupun diakhiri dengan meninggalkan diam diam Istana di Gudam Balaijango, menyingkir kedaerah Kosisir Barat ke Negeri Lunang Silaut dekat Muko Muko Bengkulu. Bermakam diuana yang hir ga sekarang bekasnya masih dapat dilihat.

27. Yang Dipertuan Bujang Tuanku Rajo Mudo
Bujang Cindur Mato.

Peperangan dengan Imbang Jaya dan Tuanku Tiang Bungkok menyebabkan Bundo Kandung, Puti Bunsu dan Dang Tuanku menyebabkannya menghilang diam diam dan Istana terpangku kepada Bujang Cindur Mato yang bertegak gelar Samak Yang Dipertuan Bujang Tuanku Rajo Mudo.

28. Yang Dipertuan Tuanku Rajo Langgang

Sepeninggal Tuanku Rajo Mudo digantikan oleh anaknya dengan Puteri Langgo Geni, anak Tuanku Titah Sungai Tarab.

29. Yang Dipertuan Sultan Alam Dunia

TuanKu Rajo Nan Sati

TuanKu Rajo Longgang digantikan oleh TuanKu Rajo Nan Sati, anak D'ang TuanKu dengan Puteri Bunsu yang pulang diam dan-diam dari pengasingan paluka Ayahandanya di Lunang.

30. Masa pemerintahan Basa Ampek Balai yang ke 2.

Setelah itu tiada pula pengganti Raja Alam yang ditabalkan terpangku kepada Lembaga Basa Ampek Balai beberapa lamanya. Keadaan di Luak "an Tigo mengenai perjalanan Adat istiadat tidak banyak berubah, karena "negari negari perpegang kepada Penghulu penghulu dalam Luaknya masing masing.

Raja raja muda di rantauapun tidak banyak membawa perubahan karena Adat istiadat berjalan dengan sendirinya menurut keadaan senagari senagari. Suatu pertanda bahwa "keadilan yang dipegang oleh Raja Alam Pagaruyung merupakan puncak puncak dan yang sangat perlu hanya hubungan keluar Minangkabau.

"Bal yang demikian pula menyebabkan lama masa baru Raja Alam di Pagaruyung dapat terganti kembali, bahkan sampai satu dua keturunan. Hal ini berlangsung sampai datangnya anggung dari laut yaitu Maharaja Adityawarman pada tahun 1347.

31. Maharaja Adityawarman.

Datanglah anggung dari laut, ditembak datuk nan berdua, satu datuk dua dantanyo. Kedatangan Adityawarman tidak degant-dinanti dengan peperangan, tapi diperlakukan dengan baik sehingga terbuka kemungkinan untuk dengan mudah menduduki tahta kerajaan secara simbolis bagi Adityawarman.

Bahwa Adityawarman sendiri asal usulnya berasal dari Minangkabau, meninggalkan banyak prasasti di Pagaruyung diatas perasasti yang telah ada sebelumnya di Minangkabau. Atau pada situs yang telah ada sebelumnya. Masa sebelum Adityawarman bukti tertulis sangat langka, karena Minangkabau hanya menbua tanda tanda yang tidak tertulis dan tidak mempunyai tahun. Adityawarman tidak kembali lagi ke "rajapahit, bermakam di Kubu Rajo Likakaum. tahun 1375.

32. Ananggawarman, Kurang berita tentang ananggawarman, setengah kabar menyatakan ianya lama memerintah dan setengah nya menyat tidak lama. belum ada berita yang meyakinkan.

33. Masa Basa Ampek Balai yang kedua:

Setelah masa Ananggawarman lama masa pula Minangkabau hanya terpangku oleh Lembaga Basa Ampek Balai saja.

Sampai dilantiknya merajakan diri Yang Dipertuan TuanKu B Kilap Alam.

34. Yang Dipertuan Bakilap Alam,
Raja Bagawang I 1550 - 1616

Yang Dipertuan Raja Bagawang Tuanku Bakilap Alam telah dapat mempersatukan nyakat Basa Ampek Balai untuk melantik seorang Yang Dipertuan Raja Alam Minangkabau.

Bertepatan karena yang menjadi Basa Ampek Balai ialah anak anak Yang Dipertuan Tuanku Bakilap Alam.

35. Yang Dipertuan Pasambahan: 1616-1636

Yang Dipertuan Bakilap Alam digantikan oleh anaknya Yang Dipertuan Pasambahan. Yang terlalu lama menduduki Singgasana.

36. Yang Dipertuan Raja Barandangan: 1636-1641

Raja Barandangan hanya beberapa tahun saja menggantikan sebagai raja Alam, yang diterima dari ayahnya.

37. Yang Dipertuan Sultan Alif 1641- 1680

Alipatullah.

Beliau adalah seorang yang taat beragama Islam dan lama sekali dapat memegang tampuk pemerintahan Alam Minangkabau. Sangat bijaksana dan sabar, serta perhubungan keluar Alam baik sekali.

38. Yang Dipertuan Raja Bagawang II 1680 - 1719

Setelah Sultan Alif wafat, berduallah Raja Nan Duo Solo untuk menggantikan kedudukan Yang Dipertuan Sultan Alif Alipatullah maka untuk sementara terpulang kepada Tuanku Titah Sungai Tarab dengan gelaran Raja Bagawang II

39. Yang Dipertuan Katih Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat.

Tuanku Raja Alam Muningsyah I 1719 - 1780

Sesudah raja Bakilap Alam dan Sultan Alif Alipatullah Tuanku Raja Alam Muningsyah I inilah yang besar dan sangat dihormati bijaksana dan perkasa. Sangat luas kuasanya, membina perhubungan dengan serpih belahan serta rantau dan kerajaan Melayu lainnya. Pernah berkahwin dengan seorang anak raja Johor. Melakukan seleksi batin yang hebat terhadap anak anak raja yang akan dikir ke rantau Minangkabau. Batu kasur yang ditempatkan di Gudam berfungsi untuk menjadi batu ujian batin tersebut. Pengiriman Raja Malabar ke Megeri Pembilan semasa pemerintahan Tuanku Raja Alam Muningsyah I ini. Mengtiriskan rambut sehelai sebatil yang disaktikan di Istana Serimenantih hingga masa akhir ini.

40. Yang Dipertuan Basa Ampek: 1780 - 1798

Beliau menyandang gelar Tuanku Raja Alam Muningsyah II, tidak begitu lama memerintah dan digantikan adiknya YDP. Bawang.

41. Yang Dipertuan Kawong

Tuanke Raja Alam Naningayah III 1798 - 1803

Politikanya hanya sebagai orang pemerintah, karena Alam Naningayah dan belah belah Belanda, terjadi ketidapastian dalam tubuh kerajaannya. Keikhlasannya sangat lemah patih lagi.

42.

Belanda telah serendah menduduki jantung Minangkabau, politik pecah belah Belanda mulai melanda dengan deras.

Menghadapi golongan Ulama yang fanatik untuk bertindak secara keberanian terkandung adat Islam yang masih berbuat cara cara amalan istiadat jahiliah. Akhirnya Yang Dipertuan wafat dalam kekelutuan terputus.

42. Yang Dipertuan Hitam

Tuanke Raja Alam Bagagaryyah

Johan "erdulak 1803 - 1849

Yang Dipertuan Hitam memegang tampuk pemerintahan tahun 1803 hingga tahun 1849. Tahun 1833 Yang Dipertuan telah memusnahkan ke Padang dan Betawi hingga akhir hayatnya 1849 dan bermakam di Tanah Abang Betawi dan oleh pemerintah RI. Dulang belulanganya dipindahkan ke Taman Pahlawan Kolibata dan batu Mejananya beserta sekopai tanah pusara dibawa pulang ke Pagaruyung oleh penerusnya Tuan Gadih Dismah. Diselempahkan kembali di Gudang Balaijunggu Pagaruyung. Semangkat itu Yatin piatulah Pagaruyung tiada seorang Raja Alam pun yang disebatkan. Istana dibumi hanguskan dan harta bendanya diangkat serah dibumi bagikan oleh serdadu Belanda Sisa yang dapat dilihat di Pagaruyung sekarang ialah sebuah Dulang Paha Besar berukir, sebuah mata Tombak Curik Simundan giri sisa terbakar tahun 1964 dan bara kain Sangseto merupak kawat terbakar.

Sebagai moyulak sari nan tergantung waris yang akan menjawat pusaka akan menolong ialah keturunan menurut garis matriline Tuan Gadih Rono Sumpu, cucu Tuanke Sembahyang III dan kemenak Tuanke Raja Alam Bagagaryyah yang dijemput oleh ninik mamak Datuk Nan katugah Balai di Pagaruyung; yang wafat pada tahun 1912, dilahirkan di Suarur Kadus, ikut dengan kakaknya menyinkir ke Rantau Singingi Kuaro Lambu. Dijemput pulang kembali dan bersemayam di Balaijunggu. Hingga sekarang keturunan Tuan Gadih Rono Sumpulak yang selalu menyambung waris menurut sepajang adat.